

PERJUANGAN TOKOH WANITA DALAM

"JANE EYRE"

KARYA CHARLOTTE BRONTE



SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Program Reguler Sore Sastra Inggris
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH :

MUSTAJAB PERWIRA NEGARA

F 211 06 911

PROGRAM REGULER SORE SASTRA INGGRIS

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2008

SKRIPSI
1 th
1 th
69

SKRIPSI - B08
NGG
P



SKRIPSI

**PERJUANGAN TOKOH WANITA DALAM
"JANE EYRE"
KARYA CHARLOTTE BRONTE**

DI SUSUN OLEH

MUSTAJAB PERWIRA NEGARA

F 211 069 11

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA UJIAN SKRIPSI
PADA TANGGAL 16 MEI 2008
DAN DINYATAKAN TELAH MEMENUHI SYARAT

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING,

KETUA



Drs. H. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S
NIP : 131 285 703

SEKRETARIS



Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum
NIP : 131 257 424

KETUA PROGRAM
REGULER SORE SASTRA INGGRISS



Dra. Herawati, M.Hum, M.A
NIP : 131 792 025

DEKAN FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN



Dr. Muhammad Darwis, M.S
NIP : 131 411 59

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
REGULER SORE SASTRA INGGRIS

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 158/H4.11.1/PP.40/2007

Tanggal : 1 November 2007

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan ke Panitia Ujian Skripsi Program Reguler Sore Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar,

2008

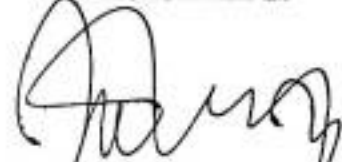
Konsultan I



(Drs. H.A. Lukmanulhakim Jaya, M.S)

NIP. 131 257 578

Konsultan II



(Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum)

NIP. 131 285 703

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan
Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris



(Dra. Herawaty, M. Hum., M.A)

NIP. 131 792 025

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

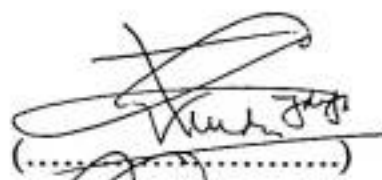
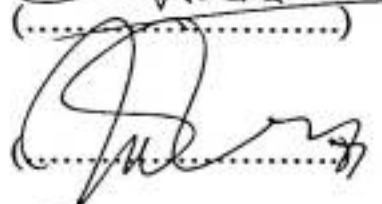
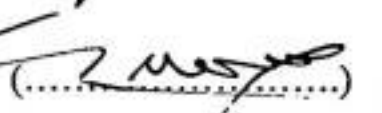
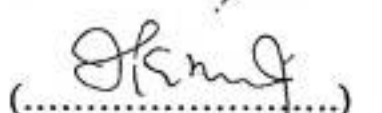

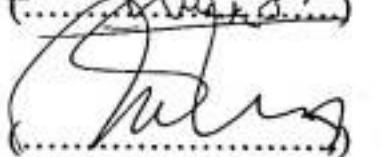
Pada hari ini, Jumat, 16 May 2008, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

PERJUANGAN TOKOH WANITA DALAM "JANE EYRE"
KARYA CHARLOTTE BRONTE

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris Program Studi Kebahasaan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 May 2008

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--------------------------------------|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Drs. H.A. Lukmanulhakim Jaya, M.S | Ketua |  |
| 2. Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum | Sekretaris |  |
| 3. Dr. H. Mustafa Makkah, M. Hum | Penguji I |  |
| 4. Dra. Herawaty, M. Hum, M.A | Penguji II |  |
| 5. Drs. H.A. Lukmanulhakim Jaya, M.S | Konsultan I |  |
| 6. Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum | Konsultan II |  |

....Caution....


Assalamualaikum....

Atas Hidayah Allah SWT, Skripsi ini B J persembahkan untuk keluarga besarku yang B J cintai & sayangi : Bokap-ku AKP MUSTAFA .L Nyokap-ku Dra. Wa Ode MUHUSINA, MAMA NINI, Grand Father-Mother, Saudara-saudara-ku; K'Mila-K'lan, K'Amank-Meme, Adik2ku; Sara & Op, and my nephew; Aidil, Wira, Shiren...hahaha....Keluarga yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi Bagi B J dalam menjalani berbagai problema kehidupan.

Rekan-rekan, teman-teman, kawan-kawan, sahabat-sahabat, prenk-prenk yang selalu heboh untuk memberikan saran & ide-ide Kocak yang sangat penulis gemari. *Thanks Bro...U are my man...* Apalagi yang satu ini, B J ucapkan teramat sangat *Berterima Kasih* untuk *My Queen Apri* atas dukungannya yang "terasa dekat"

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-Nya kepada kita semua, Amin.....!!!

Makassar City, 16 May 2008

Penulis


MUSTAJAB PERWIRA NEGARA
B J Cobain

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat, taufik dan hidayat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Dalam tahapan penyusunan, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik itu dalam bentuk moral maupun material. Namun demikian, Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis membuka diri menerima kritikan dan saran demi kesempurnaan Skripsi ini. Oleh karena itu, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam kata pengantar ini akan sangat panjanglah deretan nama-nama jika penulis menyebut semua yang telah memberikan bantuannya. Untuk itu, sebagai keseluruhan perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ayah “**AKP. MUSTAFA LAMANA**” & Ibu : “**Dra. WA ODE MUHUSINA**” Serta Tante : **MURNI** (*Mama NI-NI*) Sekalian *K'Mila-K'Ian, K'Amank-Meme*, Adik2ku sayang *Sarah n Upi*, & My 3 Nephew *AIDHIL, WIRA, SHIREN.*
2. Bapak Drs. H.A. Lukmanulhakim Jaya, M.S selaku Konsultan I dan Bapak Drs. Syafri Badaruddin, M. Hum selaku Konsultan II yang telah banyak memberi petunjuk serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Dra. Herawaty, M. Hum, M.A selaku Ketua Jurusan Program Reguler Sore (Reso) Sastra Inggris Universitas Hasanuddin dan Bapak Drs. Abidin Pammu, M.A selaku Sekretaris Jurusan Program Reguler Sore (Reso) Sastra Inggris Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Husain Hasyim, M. Hum dan Bapak Drs. Simon Sitoto, M.A selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin.
5. Segenap Dosen Pengajar dan Staf Pegawai di Bumi Reso Sastra Inggris, khususnya buat K'Uga (*I Lik3 ur Smile*), K'Swardy (*Chu Pe Tonk*), K' Ilo (*Doraemon "Kantung Ajaib"*), K' Agus (*ThE eL3cTroNiC SoLutIoN*).
6. Special thank's to my "SwE3tIes" **ANDI APRIA MIRANI (APRI)** which always support me to do my sciption. *YoU aRe Be QuEnN oF mY hEaRt HoNey...!!!*
7. For **FORESIGHT's Family** :
Adhi Ucup (I miss u Bro.), uLLa *SuckIt MiLa*, pa'RANO'id ReNy, ZaLdy iYaN, AmiEn, FuCkMe, KaZmaN (*CaSteLo*), KaRaeNg Balr (*KarEbA*), K-WiN, ***thE BiG hEaD*** Ugi, *JeNk RaChMaT*, wA-OnE, K-FiR mAn, P-YoU, VeAnK *dUaL CoR3*, MiZtaN *BiNaL*, Oi', ReNdrA, hEnDra, HaMkA *HaMe*, *TitI3s SanDORA*, DJ. OiB, *TwO BiJi aZkAr*, MoSEx, INdra *kE o6*, iLo-w *Man o7*, FadLi B3rAs o7, *WillsaM o7*.

*Bu gUru CuLLe, JeNk niNinK, P' aNtl, MaYa(t), wAnA MokO..??, iP3,
NiNu, ImA, (G)iLa, BuK3t AmI, iBu Ya-2, Kue ViA, MaRos, JeNk uUL,
IkE(n) Bulo, AnTi Peluru, EmA Gue Pikirin.., Perhatikan RANI,
SegiTigaSama QQ, Raja Sari, Ucl Baju, Oda OB, aNISA Bahar, Silahkan
NUNU', MitHa ToLong.., PiTto' Ayam, NyI RARA JonGraNg, LewAt
BELAkaNg Ko., ZiTti NuRhaLizEE', Mi2, Astrid, LiRa, IrMaX, K'Len,
siapa lg di'??*

Thanks A Lot...Reborn to be a lover!!

Makassar, Mei 2008

MUSTAJAB PERWIRA NEGARA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PANITIA PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penulisan	7
1.6 Metode Penulisan	7
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	7
1.6.2 Metode Analisis Data	8

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1	Penelitian Relevan	9
2.2	Landasan Teori	12
2.2.1	Unsur-unsur Instrinsik	13
2.2.2	Unsur-unsur Ekstrinsik	19
2.3	Pengertian Novel	24
2.4	Pengertian Perjuangan	25

BAB III **ANALISIS**

3.1	Bentuk Perjuangan Jane Eyre Semasa Menghadapi Perlakuan Kasar Dari keluarga Pamannya	27
3.2	Awal Hubungan Jane Eyre Dengan Mr. Rochester Yang Ternyata Sudah Menikah	29
3.3	Wujud Perjuangan Seorang Jane Eyre Dalam Mencari Cinta Sejatinya, Mr. Rochester	56

BAB IV **PENUTUP**

4.1	Kesimpulan	59
4.2	Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- ➔ Ringkasan Cerita Novel "*Jane Eyre*"
- ➔ Biography Pengarang

DOKUMENTASI

ABSTRACT

The title of the Thesis is The Struggle of Women Character in Jane Eyre's by Charlotte Bronte. The aim of this research is to explain and reveal the struggle of Jane Eyre to face problems in her life such as bad treatment from her uncle's family.

Library research has been used as the methods for collecting theories and data. In analyzing the data, the writer uses intrinsic approach and extrinsic approach. The writer focuses the analysis on how she played their role in the novel. Furthermore, the writer describes data by using descriptive method. The research perception is directly about gender perception based on the textual observation of social and culture life which poured fourth in novel.

The result of the analysis shows that the novel tells us about some problems about the struggle of Jane Eyre since her child age until has grow up, so that Jane Eyre as a main character influenced by environment conditions where she struggles her image and love.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastaan adalah salah satu bentuk kreasi manusia yang dapat memberikan serta menggambarkan pengalaman hidup manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Kesusastaan meliputi semua aspek kehidupan manusia yang mengungkapkan berbagai perasaan, emosi, pemikiran, serta pandangan tentang hidup dan kebenaran dalam kehidupan. Kesusastaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang sangat populer, karena novel menggambarkan berbagai macam problematika kehidupan, pengalaman, dan keberadaan manusia dalam memperbaiki dan memperjuangkan kehidupannya. Dengan kata lain, sebuah novel mengemas nilai-nilai atau makna dari kehidupan yang ingin di sampaikan oleh pengarangnya.

Novel terkait pada komponen-komponen penting yakni setting atau latar, alur atau plot, tokoh, atau penokohan, tema serta suasana. Sedangkan peristiwa didalamnya, sama halnya dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang diemban oleh tokoh atau pelaku tertentu.

Charlotte Bronte adalah salah satu penulis wanita terbaik pada zaman Victoria. Dimana saat itu, Inggris menjadi Negara terkaya didunia karena terjadinya Revolusi Industri. Begitu pula pada saat itu timbul banyak masalah yang salah satunya adalah perbedaan yang semakin mencolok antara golongan atas dengan golongan bawah. Akhirnya timbullah kesenjangan sosial.

Sebagai sebuah karya sastra naratif, *Jane Eyre* mengisahkan cerita tentang pengalaman hidup Charlotte Bronte, dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan alur cerita dan riwayat hidup pengarang, diidentifikasi bahwa peristiwa yang dialami tokoh utama *Jane Eyre* mencerminkan kisah perjalanan hidup pengarang. Demikian pula halnya dengan sejumlah tokoh pendukung novel *Jane Eyre* yang mewakili pesona tertentu yang memiliki andil kehidupan sehari-hari pengarang.

Menjadikan pengalaman hidup sebagai sumber inspirasi merupakan teknik yang banyak digunakan dalam menciptakan karya naratif. Oleh karena itu, Charlotte Bronte menciptakan *Jane Eyre* dari sumber inspirasi pengalamannya. Holker (1982 : 9) mengemukakan :

For most novelist the inspiration for their work derives from their own experience. Charlotte Bronte is no exceptions. We can draw many useful parallels between her life and the events in *Jane Eyre*.

Cerita *Jane Eyre* tidak terlepas dari kisah perjalanan hidup Charlotte Bronte, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Misteri kehidupan keluarga, derita hidup yang ia alami ketika tinggal menumpang di rumah pamannya, perlakuan kasar yang diperoleh di sekolah, hingga tantangan yang harus dihadapi dalam

mempertahankan hubungan baik dengan orang yang dicintai tertuang secara sistematis dalam karyanya yang berjudul *Jane Eyre*.

Menampilkan aspek percintaan dalam cerita merupakan hal yang banyak ditemukan dalam karya naratif, tetapi aspek perjuangan melawan problematika kehidupan adalah salah satu unsur yang dapat mempengaruhi suatu karya sastra termasuk perjuangan seorang wanita dalam mencari jati dirinya yang tertuang dalam *Jane Eyre*.

Perjuangan Jane menarik untuk dibahas. Beberapa hal yang menjadi dasar inspirasi penelitian penulis adalah adanya perbedaan status sosial, usia, mental, dan ekonomi antara *Jane Eyre* dan beberapa tokoh pendukung lainnya. Terlebih lagi, kekerasan hidup yang dialami Jane semenjak kecil hingga dewasa menjadi beban mental tersendiri bagi Jane. Oleh karena itu, Jane berusaha mengambil sikap sebagai wujud perjuangan dalam mengatasi probelamatika kehidupan.

Penelitian ini membahas tema realita kehidupan dalam *Jane Eyre*, yaitu perjuangan sosok seorang wanita yang mengalami penderitaan hidup. Hal-hal yang menjadi sorotan utama adalah kehidupan semasa kecil, perkembangan, dan akhir hubungan cinta antara Jane dan Mr. Rochester. Tokoh-tokoh lain yang memiliki andil dalam hubungan mereka juga akan dibahas. Untuk itu, dilakukan kajian struktur internal cerita yang memungkinkan pembahasan hasil penelitian dapat dilakukan secara sistematis berdasarkan alur cerita.

Perjuangan *Jane Eyre* menarik untuk dibahas, dimana sifat tokoh utama (Jane Eyre) yang begitu tegar dan gigih dalam memperjuangkan kehidupan sosial khususnya para wanita yang tertindas pada zaman tersebut (Periode Victoria) dalam mencari cinta sejatinya. Maka penulis mengangkat judul **Perjuangan Tokoh Wanita Dalam “*Jane Eyre*” Karya Charlotte Bronte.**

1.2 Identifikasi Masalah

Jane Eyre memuat semua cerita tentang perjalanan hidup seorang wanita yang senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah sosial sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Masalah yang ia hadapi di rumah pamannya mendapat perlakuan kasar dan kejam dari Mrs. Reed dan ketiga anaknya (Eliza, John, dan Georgina), begitu juga di sekolah, Jane Eyre sering mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari pihak sekolah terutama oleh Mr. Brocklehurst. Bahkan hubungan dengan seorang pria, Mr. Rochester, yang sangat dicintainya diwarnai berbagai masalah, seperti konflik batin yang dialami Jane setelah ia mengetahui bahwa Mr. Rochester ternyata masih memiliki seorang istri yang ia sembunyikan karena sakit jiwa (gila).

Jane Eyre yang merupakan tokoh utama pada novel tersebut menjalani hidup dengan penuh perjuangan sebagai seorang wanita, ia tabah dan tidak lelah serta tidak menyerah begitu saja terhadap permasalahan yang ia dapatkan, melainkan permasalahan yang ia dapatkan itu menjadikannya sebagai pemicu semangat untuk terus berjuang dengan ketabahan hati yang menjadikan kekuatan.

Perjuangan itulah yang menjadikan seorang Jane Eyre bisa bertahan hingga jenjang pernikahannya dengan bahagia bersama Mr. Rochester. Sebagaimana akhir dari cerita Novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Bentuk perlakuan kasar yang di alami Jane Eyre semasa kecil, baik di lingkungan keluarga pamannya dan di lingkungan sekolah Lowood School.
2. Adanya perbedaan status usia, sosial, ekonomi antara Jane Eyre dan Mr. Rochester yang sangat misterius di kediaman Mr. Rochester.
3. Munculnya perasaan cinta Jane Eyre terhadap Mr. Rochester yang membuatnya tidak sadar akan status Mr. Rochester sebenarnya.
4. Terungkapnya status perkawinan Mr. Rochester dengan istrinya Bertha di acara pernikahannya bersama Jane Eyre.
5. Pesan sosial dan psikologis yang ingin diungkapkan Charlotte Bronte melalui ekspresi pengalaman hidupnya yang ditampilkan oleh tokoh cerita novel *Jane Eyre*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan topik perjuangan seorang wanita dalam *Jane Eyre*, maka ruang lingkup penelitian penulis membatasi pada masalah perjuangan hidup tokoh wanita yang begitu tertindas pada masanya yang diselingi dengan perjalanan cinta seorang Jane Eyre. Tokoh-tokoh lain yang memiliki kontribusi terhadap perjuangan

sang tokoh juga akan penulis bahas. Pembahasan dilakukan secara sistematis berdasarkan alur cerita yang di formulasikan dalam bentuk rumusan masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi sorotan utama, antara lain :

1. Apa bentuk perjuangan Jane Eyre semasa menghadapi perlakuan kasar dari keluarga pamannya (Mr. Reed)?
2. Mengapa dia memilih Mr. Rochester sebagai kekasih, sedangkan Mr. Rochester itu sudah beristri?
3. Bagaimana wujud perjuangan seorang Jane Eyre memperoleh cinta sejati, Mr. Rochester?

1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis, antara lain :

1. Untuk menjelaskan perjuangan Jane menghadapi perlakuan kasar dari keluarga pamannya.
2. Untuk mengungkapkan awal hubungan Jane Eyre dengan Mr. Rochester yang ternyata sudah Menikah.
3. Untuk menjelaskan wujud perjuangan seorang Jane Eyre dalam mencari cinta sejati, Mr. Rochester.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan studi pustaka yaitu dengan membaca dan menonton dari objek penelitian. Data yang diperoleh dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari novel dan film *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain berupa buku dan bahan lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.6.2 Metode Analisis Data

Analisis data untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi oleh tokoh utama dalam hal ini tokoh wanita dalam novel *Jane Eyre* dilakukan dengan menggunakan pendekatan instrinsik. Pendekatan instrinsik yang memisahkan karya sastra dari lingkungannya. (Danomo 1993 : 6) mengatakan dalam pendekatan instrinsik karya sastra dianggap bisa dipahami tanpa harus mengaitkannya dengan lingkungannya seperti penerbit dan penulis.

Dalam menganalisis pendekatan instrinsik, penulis menggunakan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita rekaan. Unsur-unsur tersebut adalah plot, penokohan, latar, tema, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan analisis pada unsur plot dan penokohan (karakter) seorang wanita

sebagai tokoh utama dalam novel *Jane Eyre*. Hal ini dilakukan terlebih dahulu memaparkan bagaimana plot novel *Jane Eyre* yang kemudian mengungkapkan karakter tokoh utama dan beberapa tokoh-tokoh pembantu dalam novel tersebut.

Selanjutnya data dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar tokoh yang diselidiki secara sistematis, tekstual, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi yang tepat. Persepsi penelitian diarahkan pada pemahaman jender berdasarkan pengamatan tekstual kehidupan sosial budaya yang tertuang dalam karya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte merupakan suatu cerita yang melatarbelakangi kisah hidup pengarang dari kecil hingga dewasa, mulai dari penderitaan yang ia dapat di waktu kecil hingga kisah cintanya di usia dewasa. Sehingga banyak yang tertarik untuk membahas novel tersebut, diantaranya adalah :

1. Nama : Triana Rugayah

Judul : Konflik Tokoh-Tokoh Utama Novel "*Jane Eyre*" Karya Charlote Bronte.

Tahun : 1990

Tujuan :

- Untuk mengenal watak dari pemeran cerita yang ada sebagai bahan bandingan antara kejadian yang ada dalam cerita dengan kenyataan hidup yang di alami oleh seseorang dalam kehidupan dunia nyata.
- Untuk mengetahui sejauh mana konflik-konflik yang muncul dalam cerita dapat diselesaikan oleh pengarang dengan jalan keluar yang melegakan pembaca.

Hasil :

- Penulis dapat memahami masalah-masalah utama pada Novel *Jane Eyre* yang dituangkan oleh pengarang kedalamnya. Melalui proses hidup seorang

perempuan yatim piatu dari keluarga miskin yang hidup dengan kondisi yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya dalam menyelesaikan setiap tantangan hidup yang di hadapkan kepadanya.

2. Nama : Adawiah A Manwan

Judul : In Pursuit of Happiness in Charlotte Bronte's *Jane Eyre*

Tahun : 1994

Tujuan :

- To identify how setting influences the personality of characters, to show how the author arranges the plot, So that a suspense gradually can be felt, to show how the life of Charlotte Bronte through this novel.

Hasil :

- Penulis berkesimpulan bahwa manusia perlu kerja keras untuk memperbaiki nasibnya dan berjuang mengatasi kesulitannya. Takdir tanpa usaha dan kerja keras tidak akan mungkin menemukan keberhasilan.

3. Nama : Joko Suryanto

Judul : Cinta sejati Jane Eyre dalam *Jane Eyre* Charlotte Bronte

Tahun : 2006

Tujuan :

- Untuk mengungkapkan langkah awal pertemuan Jane dengan Mr. Rochester sehingga tumbuh benih cinta hati masing-masing tokoh.

- Untuk mengungkapkan hubungan Jane dan Mr. Rochester sebelum terungkap status perkawinan Mr. Rochester dengan Bertha dan tantangan yang dihadapi Jane dalam mempertahankan cinta sejatinya.
- Untuk memperlihatkan wujud cinta sejati Jane terhadap Mr. Rochester dan sekaligus menggambarkan makna cinta sejati berdasarkan alur cerita.

Hasil :

- Penulis berkesimpulan bahwa hidup tentang ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah. Karena itu, disarankan kiranya membaca novel ini sebagai konsumsi batin untuk memperoleh suatu keyakinan akan arti hidup sebenarnya.
- Kajian mengenai cinta sejati Jane terhadap Mr. Rochester belum memadai untuk bisa memahami novel *Jane Eyre* secara utuh. Karena itu, disarankan kiranya dilakukan kajian mendalam terhadap unsur seperti perlakuan diskriminatif terhadap Jane, kebencian Mrs. Reed terhadap Jane yang tidak beralasan, misteri di Thornfield Hall, atau unsur-unsur instrinsik yang membangun novel tersebut.

Dari beberapa skripsi yang membahas mengenai novel *Jane Eyre* diatas, penulis merasa terbantu dengan mendapatkan bahan referensi mengenai tokoh utama (*Jane Eyre*). Dengan begitu, penulis memfokuskan pada *Perjuangan Jane Eyre* dalam novel *Jane Eyre* baik itu perjuangan semasa kecil dan perjuangannya dalam mempertahankan cinta sejatinya.

2.2 Landasan Teori

Dalam menganalisis sebuah karya dibutuhkan acuan atau teori sebagai pedoman guna menghasilkan analisis yang lebih akurat dan tersusun secara ilmiah. Sebelum melangkah pada bagian pembahasan, terlebih dahulu dijelaskan landasan teori yang digunakan penulis sebagai pedoman utama.

Ada beberapa macam pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Namun pada penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik. Strukturalisme genetik pada awalnya lahir karena banyaknya kritikan-kritikan oleh para sastrawan terdahulu yang terkadang mengenyampingkan nilai sosial pengarang dalam menganalisis karya-karyanya, padahal eksistensi sebuah karya sastra syarat dengan nilai sosial.

Pendekatan strukturalisme genetik ini merupakan perpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Untuk intrinsik hanya mengacu pada karya sastra itu sendiri, tanpa melibatkan unsur-unsur terkait lainnya seperti riwayat hidup pengarang dan karya-karyanya. Sedangkan unsur ekstrinsik melibatkan berbagai unsur terkait lainnya yang ada hubungannya dengan karya sastra tersebut, sehingga pendekatan ini dianggap lebih kuat dalam mencari nilai literal terhadap karya yang dianalisis.

Sastra merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang terjadi secara spontan dan mampu meningkatkan aspek estetika, baik yang berdasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Pengarang menciptakan suatu dunia baru yang bercermin dari kenyataan atau kehidupan sehari-hari lewat proses kreatif. Lewat

karya sastra, seluruh ide, gagasan, dan perasaan pengarang diungkapkan berdasarkan imajinasi sehingga menghasilkan efek tertentu.

Studi sastra merupakan suatu kajian ilmu untuk menganalisis karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Pradopo (1990 : 12) bahwa sastra merupakan sistem tanda yang merupakan konvensi masyarakat. Semetara itu Erstern (1984 : 154) berpendapat bahwa sastra mengungkapkan fakta estetis dan imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek-efek positif terhadap kehidupan.

2.2.1 Unsur-unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. Plot (Alur)

Plot atau alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia edisi ketiga susunan W.J.S. Poerwadarminta dan diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (1996 : 29) Plot (alur) adalah jalan cerita dalam novel. Dalam hubungannya dengan Plot (alur) di atas, Gorys Keraf (1989 : 148) menyebutnya sebagai kerangka dasar suatu kisah yang mempertahankan kuantitas peristiwa atau kejadian.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan tokoh yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Dengan demikian penulis mendefinisikan Plot atau alur sebagai serangkaian insiden yang terjadi secara teratur sesuai dengan keinginan pengarang. Pada prinsipnya, seperti bentuk-bentuk lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending). Plot terdiri dari beberapa unsur yaitu eksposisi, klimaks, konflik, dan resolusi.

a. Eksposisi

Eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Dalam eksposisi inilah diperkenalkan para tokoh pelaku kepada para pembaca dan menggambarkan situasi para tokoh. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para tokoh.

b. Klimaks

Pada bagian klimaks biasanya terdapat suatu perubahan penting atau crucial shift dalam nasib, sukses atau tidaknya tokoh utama fiksi tersebut. Klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju oleh alur fiksi tersebut. Dengan kata lain, klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

c. Konflik

Sebagian besar fiksi terdapat suatu perjuangan, pertentangan, konflik, tempat tokoh utama berjuang mati-matian untuk mengatasi segala masalah demi tercapainya tujuannya. Dalam sebuah cerita, konflik terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar, dan seseorang dengan kata hatinya.

d. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir suatu fiksi dimana pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain, resolusi adalah sesuatu yang memberikan pemecahan terhadap alur.

2. Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak dan perwatakan dan karakter yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia edisi ketiga susunan W.J.S. Poerwadarminta dan diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (1996 : 1286) tokoh adalah rupa, wujud, dan pelaku. Sedangkan Penokohan adalah cara, proses, perbuatan menokohkan. Jadi penulis mendiskripsikan tokoh atau penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki dalam ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain termasuk bagaimana antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita lebih mengesankan.

Tokoh utama *Jane Eyre* yang sekaligus merupakan judul cerita mewakili sosok pribadi Charlotte Bronte. Sikap dan perlakuan kasar yang dialami Jane yang diakibatkan oleh Mrs. Reed dan anak-anaknya (Eliza, John, dan Georgina) sama dengan kisah hidup Charlotte Bronte semasa kecilnya. Pengalaman Charlotte Bronte di sekolah tercermin dalam peristiwa yang dialami *Jane Eyre* di Lowood School. Hubungan cinta Charlotte Bronte dengan gurunya, Professor Heger, juga dituangkan pada kisah cinta antara Jane dengan Mr. Rochester. Perjalanan cinta Jane dan Mr. Rochester merupakan unsur yang menonjol dalam cerita *Jane Eyre*.

Hal-hal yang menjadi sorotan utama adalah kehidupan semasa kecil, perkembangan, dan akhir hubungan cinta antara Jane dan Mr. Rochester. Tokoh-tokoh lain yang memiliki andil dalam hubungan mereka juga akan dibahas.

3. Latar (Setting)

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman hidupnya, tempat dan

waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar atau setting.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping untuk berperan serta secara kritis sehubungan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya.

Di lain pihak, jika belum mengenal latar sebelumnya, pembaca akan mendapat informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup. Penginformasian tentang latar tertentu melalui sarana cerita fiksi, adakalanya lebih efektif daripada sarana informasi yang lain. Hal itu disebabkan latar dalam fiksi langsung dalam kaitannya dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh. Ada 2 jenis latar, yaitu :

1. Latar fisik dan spiritual (tempat)

Latar fisik selalu berhubungan dengan waktu, misalnya lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain. Di samping itu, kita juga akan menjumpai hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan, atau kejadian yang mengarah pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya. Sedangkan latar spiritual merupakan sesuatu yang berwujud seperti tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan lain-lain yang berlaku ditempat yang bersangkutan.

2. Latar Netral dan Latar Tipikal (waktu)

Latar netral tidak memiliki dan mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar yang lain sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar, sehingga sebenarnya hal itu dapat berlaku dimana saja. Sedangkan latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial.

4. Tema

Tema sering disebut juga sebagai dasar cerita, merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. Menurut Sudjiman (1984 : 79), "Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra baik yang terungkap maupun yang belum terungkap".

Pengertian tema secara khusus dalam suatu karangan dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, dilihat dari sudut karangan yang telah selesai. Tema adalah suatu amanat yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Kedua, dilihat dari segi proses perumusan dari topik yang akan dicapai melalui topik tadi.

Pembaca dapat memahami pembatasan suatu tema sebagai suatu pengganti bagi suatu karya seni, namun usaha kita untuk membahas tema tidak selalu dianggap perlu hanya kadang-kadang dapat memahami cerita lebih mendalam. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah sesuatu yang sifatnya netral dalam cerita, ia hadir untuk di cermati keberadaannya.

Unsur-unsur intrinsik yang terkandung didalam novel seperti yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membatasi pada plot dan penokohan yang terkandung dalam novel *Jane Eyre*.

2.2.2 Unsur-unsur Ekstrinsik

Dengan unsur ekstrinsik yang ada, sebuah karya sastra lebih mudah dipahami sehingga menarik banyak minat pembaca untuk mengamati suatu karya sastra, terutama novel.

Penulis melakukan penelitian melalui unsur ekstrinsik yang dapat memberikan informasi lengkap tentang kondisi atau keadaan sosial budaya masyarakat, pemerintahan, dan agama pada saat itu. Penulis juga dapat menjelaskan kondisi atau keadaan masyarakat melalui periode atau zaman pada waktu itu.

1. Zaman Victioria

Berbicara tentang masa atau kondisi masyarakat pada saat karya sastra diciptakan, berarti menyinggung masalah latar dari karya sastra yang dimaksud. Latar (setting) merupakan salah satu unsur pembangun yang sangat penting dan berpengaruh terhadap penciptaan sebuah karya sastra.

Penulis mengambil beberapa referensi dari mata kuliah Sejarah Sastra dan Internet pada tanggal 22.40 PM, Jan 09 2008 melalui [http // www.Wikipedia. org / wiki / Women in the Victorian Era / haworth-village.org.uk](http://www.Wikipedia.org/wiki/Women_in_the_Victorian_Era/haworth-village.org.uk) 2001 – 2007. Friday, March 7. Index. html. Untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai kesusastraan inggris khususnya di Zaman Victoria, yang mana penulis membatasi untuk pembahasan mengenai *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte.

Dengan demikian, novel tersebut merupakan cerminan dari ketidakharmonisan hubungan sosial di zaman Charlotte Bronte yaitu periode Victoria (\pm 1850 - \pm 1900) yang menempatkan kaum lemah, khususnya wanita, pada posisi yang tidak menguntungkan.

Periode saat itu dinamakan Periode Victoria karena waktu itu bersamaan dengan bertahtanya Ratu Victoria (1837-1901). Selama itu berlangsung berbagai perubahan-perubahan sosial yang penting serta perkembangan ekonomi dan teknologi yang pesat. Satu hal yang perlu diketahui di era Victoria, khususnya dalam masyarakat atau lingkungan sosial adalah ketatakeramahan yang baik.

Setiap pria dan wanita memiliki tatakrama tersendiri. Untuk kaum wanita, mereka memiliki aturan waktu dan tempat dalam menggunakan perhiasan yang pantas atau yang seharusnya mereka gunakan. Dengan siapa mereka berjalan, berdansa, kapan dan dimana berbicara dengan orang yang baru dikenal. Sedangkan untuk kaum pria, mereka memiliki aturan tentang suatu ikatan, dimana harus berdiri ataupun duduk, siapa yang akan mendampinginya, aturan tempat atau keadaan dimana mereka tidak boleh merokok dan minum minuman keras di depan wanita, serta aturan setiap jenis profesi, kelas sosial dan pangkat.

Semua keteraturan dan perubahan-perubahan yang terjadi merupakan salah satu aspek atau faktor penyebab dari Revolusi Industri. Revolusi Industri memang membawa kemakmuran bagi masyarakat Inggris pada saat itu. Namun seiring waktu berjalan, Revolusi Industri justru berdampak buruk bagi sebahagian kalangan di Inggris. Hal itu menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial yang tinggi, sehingga membentuk stratifikasi sosial yang menyebabkan depresi berat bagi penduduk Inggris yang berada pada kelas sosial menengah kebawah.

Orang-orang golongan kelas menengah kebawah harus bekerja membanting tulang di pabrik agar mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya. Dengan kehidupan hidup yang semakin meningkat, tekanan demi tekanan pun harus dirasakan oleh buruh pabrik. Apalagi saat mereka tanpa sengaja lalai dalam bekerja, gaji mereka harus dipotong bahkan sampai tidak diberi upah sama sekali. Kondisi ini menyebabkan banyak kekacauan.

Ditengah tekanan ekonomi yang berat, timbul lagi satu masalah baru yakni krisis moral. Karena banyaknya permasalahan, mereka yang termasuk kelas sosial menengah kebawah cenderung berpikiran miring untuk mendapatkan kekayaan dengan mudah. Banyak diantara mereka yang melakukan perselingkuhan dengan orang-orang yang termasuk dalam kelas sosial menengah keatas. Tindak prostitusi tidak terelakkan lagi.

Tingkat prostitusi di Inggris begitu tinggi di periode Victoria itu dimulai pada tahun 1840-an yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan status sosial, hal itu juga disebabkan jumlah wanita lebih banyak dibandingkan kaum pria. Lebih parah lagi, Pastor dan gadis-gadis muda juga ikut terlibat didalamnya. Yang kemudian dikenal dengan "*The Great Sosial Evil*". Bagaimanapun prostitusi di London pada tahun 1890-an sangatlah liar. Apalagi wanita-wanita yang bekerja di jalan, sungguh mereka termasuk golongan yang sangat direndahkan dan dilecehkan.

Saat itu Nigh Club dan Pub adalah tempat yang paling populer dan banyak menjadi saksi perselingkuhan. Pergaulan dan gaya hidup membuat mereka larut, sehingga secara tidak langsung akan mengakibatkan timbulnya kesuraman hidup. Kebiasaan berpesta pora, berdansa serta bersenang-senang dengan meminum-minuman keras sering membuat para kaum pria lupa diri. Apalagi jika mereka memiliki masalah baik itu masalah pekerjaan ataupun rumah tangga, mereka pasti mencari pelarian. Dan pelarian mereka tak lain dan tak bukan adalah Nigh Club atau Pub itu sendiri.

Pada pertengahan abad ke-18, diantara tahun 1848-1870 The Magdalen Hospital di Inggris pun telah berusaha memerangi praktek portitisi yang betul-betul meningkat pada saat itu. Hal yang mereka lakukan adalah dengan membina beberapa pelaku prostitusi yang masuk ke rumah sakit tersebut. Dari pembinaan itu ada yang berhasil dan ada pula yang tidak berhasil. Namun betapa pun usaha mereka untuk memerangi tindak portitisi, hal itu tetap saja terjadi.

Kegiatan memerangi tindak portitisi yang dilakukan oleh The Magdalen Hospital di Inggris juga di dukung oleh beberapa organisasi-organisasi yang anti akan pemerintahan Ratu Victoria. Mereka beranggapan bahwa adanya perubahan secara drastis melalui revolusi industri itu, membawa pengaruh buruk bagi masyarakat Inggris itu sendiri. Masyarakat cenderung mengubah pola hidup atau pola pikir mereka. Sehingga menyebabkan masyarakat yang hidup pada saat itu cenderung berpikir pendek untuk mendapatkan kekayaan, serta melanggar norma-norma sosial dengan merebut suami orang lain.

Bukan hanya tingkat tekanan ekonomi dan krisis moral yang bertambah, namun tingkat kematian pun ikut bertambah. Utamanya pada bayi. Banyak dari mereka yang melakukan hubungan diluar nikah, hingga akhirnya hamil. Dan karena rasa malu dan takut akan resikonya, maka mereka menggugurkan kandungannya. Tentu dalam menggugurkan kandungannya tersebut, tak jarang dari mereka yang selamat melakukannya. Nyawa mereka pun jadi taruhannya. Selain itu, tingkat kekerasan semakin meningkat. Hal itu di sebabkan karena timbulnya perlawanan-perlawanan dari golongan istri yang dihianati istrinya.

Begitu pula tingkatan penindasan kaum kaya kepada kaum miskin, yang menyebabkan kaum miskin untuk melakukan tindak kejahatan atas dasar mendapatkan uang dengan mudah agar dapat membiayai keluarganya.

Tak jarang pula, tingkat kekerasan ini berdampak buruk bagi perkembangan anak-anak mereka sendiri. Tentu saja hal ini mendorong terjadinya tingkat perceraian yang tinggi, serta banyaknya istri-istri simpanan dari para pemilik pabrik yang sangat berkuasa pada masa pemerintahan Ratu Victoria di Zaman Victoria.

2.3 Pengertian Novel

Salah satu karya sastra yang banyak digemari adalah novel, karena novel tidak menyita banyak waktu untuk menikmatinya dibandingkan dengan karya yang lain seperti drama. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai novel, penulis akan memaparkan gambaran mengenai novel.

Dalam bahasa Inggris novel dianggap bersinonim dengan fiksi, yang artinya cerita rekaan. Sebuah novel dalam bahasa Inggris kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Itali novel disebut *Novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” (Nurgiantoro, 2005 : 9). Dewasa ini, istilah *Novella* dan *Novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *Novelette* (Inggris : *Novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca karya yang lain.

Membaca novel biasa menjadi lebih sulit karena novel merupakan penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangunan yang lebih besar daripada karya yang lain. Bagi sebagian orang, membaca sebuah novel hanyalah untuk menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik.

Dengan paparan diatas, maka penulis mendiskripsikan novel sebagai realita kehidupan penulis dengan imajinasi yang tinggi dan psikologi sebagai bagian dari masyarakat.

2.4 Pengertian Perjuangan

Perjuangan tidak hanya diartikan sebagai suatu perang atau perlawanan terhadap musuh, tetapi perjuangan berarti bagaimana manusia menghadapi sesuatu yang membelenggu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (1995 : 626) dikatakan : perjuangan adalah 1) perkelahian (merebut sesuatu), 2) usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, 3) salah satu wujud interaksi sosial, termasuk peperangan, persaingan, pelanggaran dan konflik.

Dalam American Heritage Dictionary (1982 : 1661) ditambahkan bahwa perjuangan adalah 1) To make strenuous effort, strive : (struggle to be polite), 2) To be strenuously engaged with a problem ask or undertake, 3) To contend against, 4) To progress or penetrate with difficulty, to move or peace (something) with at effort.

Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia karena ketidakpuasan dari perlakuan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, dan tujuan mereka adalah untuk menguasai sekelompok orang. Hal ini mengakibatkan sejumlah usaha untuk keluar dari tindakan tersebut, namun perjuangan membutuhkan waktu yang cukup panjang.

BAB III

ANALISIS

Pada bab ini, penulis akan menganalisis beberapa masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Novel *Jane Eyre* didasari oleh alur cerita dan riwayat hidup pengarang, bahwa peristiwa yang dialami tokoh utama *Jane Eyre* mencerminkan kisah perjalanan hidup pengarang.

Penderitaan kadang berakhir dengan keberhasilan dan kebahagiaan selama dijalani dengan ikhlas dan tabah, namun semuanya itu merupakan proses pematangan diri menuju terciptanya sosok manusia mandiri dan bijak dalam mengambil keputusan. Charlotte Bronte, pengarang *Jane Eyre* mengilustrasikan pesan hidupnya melalui perjuangan hidup *Jane Eyre* sejak kecil dan ketabahan hatinya dalam memperjuangkan cintanya terhadap Mr. Rochester.

3.1 Bentuk Perjuangan *Jane Eyre* Semasa Menghadapi Perlakuan Kasar Dari Keluarga Pamannya.

Charlotte Bronte menciptakan tokoh utama *Jane Eyre* sebagai status anak yatim piatu yang memiliki sifat-sifat seperti perjuangan keras, keikhlasan, dan ketabahan untuk berhasil meraih sesuatu yang diyakini. Kedua orang tuanya meninggal ketika dia masih bayi. Jane akhirnya dipelihara oleh pamannya, Mr. Reed, yang tinggal di Gateshead Hall. Mr. Reed akhirnya meninggal dunia tidak lama setelah Jane tinggal dirumahnya.

Jane kemudian menjalani kehidupannya bersama-sama Mrs. Reed dan anak-anaknya (Eliza, John, dan Georgina) dengan penuh ketabahan dan kesabaran. Itu dikarenakan Mrs. Reed dan anak-anaknya sangat membenci Jane Eyre. Jane sering mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari mereka. Tidak ada tempat berlindung baginya selain bersembunyi dibalik tirai jendela dengan sebuah buku yang selalu ada ditangannya dan Jane hanya bermain sendiri di sekitar Gateshead Hall.

Kebencian mereka terhadap Jane seperti mendarah daging di tubuh Mrs. Reed, Eliza, John, dan Georgina. Itu terbukti dengan ulah John Reed sepupu tertua Jane yang selalu memukul dan menarik-narik rambut Jane, dan kedua sepupu perempuannya bahkan tidak mau bermain bersama Jane. Begitu pula dengan bibinya (Mrs. Reed), yang selalu menghukum Jane dengan mengurungnya di Red Room.

“I am unhappy, - very unhappy, for other things.”

“What other things? Can you tell me some of them?”

“For one thing, I have no father or mother, brothers or sisters.”

“You have a kind aunt and cousins.”

“But John Reed Knocked me down and my aunt shut me up in the red-room.”

“Don’t you think Gateshead Hall a very beautiful house?”

“Are you not very thankful to have such a fine place to live at?”

“It is not my house, sir; and about says I have less right to be here than a servant”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 28)

Suatu hari, kesabaran Jane terhadap perlakuan dan tindakan kekerasan yang dilakukan Mrs. Reed terhadapnya mencapai puncaknya, Jane melepaskan bicara dan langsung memaki bibinya dihadapannya dengan mengatakan bibinya seorang wanita yang jahat.

“In...and that punishment you made me suffer because your wicked boy struck me-knocked me down for nothing. I will tell anybody who ask me question this exact tale. People think you a good woman, but you are bad; hard-hearted. You are deceitful.”
(Bronte Charlotte, 1963 : 28)

Akibat dari pernyataan itu, bibinya sangat terkejut. Mrs. Reed membujuk Jane untuk tenang, tapi Jane sudah sangat menderita dengan perlakuan Mrs. Reed (bibinya), Eliza, John, dan Georgina. Hanya satu hal yang Jane inginkan sekarang, yaitu meninggalkan Gateshead Hall dengan mengirimnya ke sebuah sekolah asrama. “I am not dear, I cannot lie down; send me to school soon, Mrs. Reed, I hate to live here”. (Bronte Charlotte, 1963 : 28).

Jane akhirnya dikirim ke sekolah yang bernama Lowood School. Dia memiliki ambisi besar dalam pendidikan. Dia percaya pendidikan yang baik dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan tidak hidup ketergantungan dengan orang lain. Selama dia belajar di Lowood School, dia bekerja sangat keras dengan menekuni bidang musik, menggambar, dan Bahasa Perancis.

3.2 Awal Hubungan *Jane Eyre* Dengan Mr. Rochester Yang Ternyata Sudah Kawin.

Delapan tahun lamanya Jane tinggal di Lowood School dengan enam tahun menjadi murid dan dua tahun menjadi guru. Begitu banyak suka cita yang dia alami di sekolah itu sehingga membuat dirinya semakin dewasa. Dia banyak belajar dari Miss Temple, Kepala sekolah Lowood School, yang ia anggap sebagai ibunya.

Kedekatan Jane dengan Miss Temple membuatnya merasa kehilangan ketika Miss Temple menikah dan meninggalkan Lowood School untuk mengikuti suaminya.

Jane merasa sunyi dan tidak betah di Lowood School tanpa kehadiran Miss. Temple. Dia memutuskan untuk mencari pekerjaan dengan membuat iklan di Surat kabar *Shired Herald* yang di alamatkan pada J.E di Lowton Post Office. Tidak lama kemudian balasan surat yang ia buat datang dari Mrs Fairfax di Thornfield Hall, dekat Milcote dengan menawarkan pekerjaan sebagai guru privat seorang anak perempuan berusia 10 tahun dengan gaji £ 30 pertahun, dua kali lipat dari gaji yang ia peroleh selama mengajar di Lowood School yaitu sebesar £ 15 pertahun.

Tawaran yang diterima Jane sebagai guru privat seorang anak di Thornfield Hall mungkin hanya kebetulan saja. Namun, yang pasti di tempat itulah Jane merasakan cinta yang tumbuh dan berkembang didalam dirinya.

Beranjak dari kedatangan Jane di Thornfield Hall, seorang pembantu bernama Leah mengantarnya menemui Mrs Fairfax yang diduga oleh Jane sebagai pemilik Thornfield Hall. Jane kemudian mendapatkan penjelasan bahwa pemilik Thornfield Hall adalah seorang tuan tanah bernama Mr. Rochester. Sedangkan murid Jane bernama Adele adalah anak Mr. Rochester.

“Mr. Rochester!” I Claimed. “Who is he?”

“The owner of Thornfield”, She responded quietly. “Did you not know he was called Rochester?”

“Of course, I did not – I had never heard of him before....”

“I thought”, I continued, “Thornfield belonged to you.”

“And the little girl – my pupil?”

“She is Mr. Rochester’s ward, he commissioned me to find a governess for her.....”

(Bronte Charlotte, 1963 : 97)

Selama tiga bulan lamanya Jane tinggal dan mengajar Adele di Thornfield Hall, namun belum pernah sekalipun bertemu dengan Mr. Rochester. Di dalam cerita ini, Mr. Rochester adalah pemilik Thornfield Hall yang kaya raya dengan memiliki banyak kolega bisnis di luar negeri. Bahkan dia sering ke luar negeri untuk urusan bisnis. Itu sebabnya mengapa Mr. Rochester jarang berada di kediamannya. Karena itu, Mr. Rochester kadang meninggalkan Thornfield Hall selama satu tahun dan walaupun dia datang, kedatangannya sering tiba-tiba tanpa memberitahukan siapa pun.

Pada suatu hari menjelang senja, Jane berangkat ke Hay – sebuah desa yang berjarak dua mile dari Thornfield Hall - dengan berjalan kaki. Setelah menempuh perjalanan selama satu mile, dia pun beristirahat di Hay Lane. Ketika itu, dari arah yang berlawanan Jane tiba-tiba melihat seorang pria berkuda dengan seekor anjing yang mengikutinya dari belakang. Tidak lama setelah pria berkuda itu menuruni bukit, Jane kemudian melihat kembali anjing itu menggonggong sambil berlari mendekatinya, seolah-olah ingin meminta tolong.

Ternyata pria berkuda tadi mendapat kecelakaan terjatuh dari kudanya. Momen ini digunakan Charlotte Bronte untuk menciptakan suatu peristiwa yang mengandung makna tersendiri bagi Jane Eyre. “Man and horse were down; they had slipped on the sheet of ice which glazed the causeway.” (Bronte Charlotte, 1963 : 108).

Di tempat kejadian, Jane langsung menolong pria itu yang sedang mencoba membebaskan diri dari tindisan kudanya. Meskipun pria itu tidak terluka, Jane tetap membantunya dan bahkan menawarkan pertolongan kepada pria tersebut.

“Are you injured, Sir?”

.....

“Can I do anything?” I asked again.

“If you are hurt, and want help, Sir,

I can fetch some one either from Thornfield Hall or from Hay”

(Bronte Charlotte, 1963 : 109)

Jane memperhatikan pria berkuda tersebut yang tak lain adalah Mr. Rochester. Wajahnya agak hitam dengan kulit wajah yang sedikit kasar, beralis tebal, mata hitam, dahi besar, rambut hitam, tinggi sedang, dan usianya sekitar 35 tahun. Jane tidak takut sama sekali, melainkan gugup dan merasa sedikit malu, karena selama hidupnya hampir tidak pernah melihat pemuda tampan. Dia hanya mengetahui tentang kecantikan, kelembutan, pesolek, menawan, pada penampilan perempuan. Mr. Rochester menggunakan bahasa isyarat untuk menyuruh Jane menjauh. “....He waved to me to go....” (Bronte Charlotte, 1963 : 110). Namun Jane tetap di tempat dan bahkan mengatakan:

“I cannot not think of leaving you, Sir, at so late an hour, in this solitary lane, till I see you fit to mount your horse”.

“He looked at me when I said this; he had hardly turned his eyes in my direction before”. (Bronte Charlotte, 1963 : 110).

Jane tidak tega meninggalkan Mr. Rochester sebelum dia berhasil naik ke kudanya kembali. Mr. Rochester merasa terkesan dengan pernyataan Jane tersebut, sehingga dia spontan memandangnya. Mr. Rochester merasakan adanya perasaan

yang tulus dan kasih sayang dari gadis itu. Di sinilah tercermin kepribadian Jane yang suka menolong orang dan peduli akan sesama.

Jane melihat Mr. Rochester seolah-olah heran atas keberadaannya di tempat yang sunyi dan sepi itu. Karena itu, Jane menuturkan bahwa dia tinggal di Thornfield Hall dan sedang dalam perjalanan menuju ke Hay untuk mengeposkan surat. Setelah mengetahui kalau gadis itu tinggal di Thornfield Hall, Mr. Rochester bertanya tanpa mengungkapkan identitasnya.

“Whose house is it?”

“Mr. Rochester’s”

“Do you know Mr. Rochester?”

“No, I have never see him”

“He is not resident, then?”

“No”

“Can you teel me where he is?”

“I Cannot”

“You are not a servant at the hall, of course, you are ...”

.....

“I am a governess.”

(Bronte Charlotte, 1963 : 110).

Terungkaplah siapa Jane sebenarnya, dia adalah guru privat dari anaknya, Adele. Namun, Mr. Rochester untuk sementara masih pria misteri bagi Jane yang melihat perubahan mendadak ketika mengetahui tempat tinggal dan profesinya. Jane tidak menyadari bahwa pertemuan singkat tersebut merupakan salah satu perjuangan hidupnya dari serangkaian peristiwa yang akan terjadi nanti. Pertemuan itu pula membawa alur cerita ke dalam area romantisme, dimana terjadinya perubahan dalam diri Jane akibat perjuangannya selama ini.

Setibanya kembali di Thornfield Hall, Jane terkejut dan heran melihat kuda yang ditemui di Hay Lane ada disana. Bahkan anjing yang bernama Pilot ada di ruangan Mrs. Fairfax. Keheranan Jane terpecahkan ketika Leah datang menghampirinya.

“What dog is this?”

“He came with master.”

“With whom?”

“With master – Mr. Rochester – He is just arrived”

.....

“...master has had an accident; his horse fell and his ankle is sprained.”

“Did the horse fall in the Hay Lane?”

“Yes coming down hill, it slipped on some ice.”

(Bronte Charlotte, 1963 : 110).

Mendengar penjelasan Leah, Jane yakin bahwa pria berkuda yang ditolongnya adalah Mr. Rochester, pemilik Thornfield Hall, ayah dari satu-satunya murid yang diajar. Tampaknya pertemuan singkat di Hay Lane meninggalkan kesan tersendiri baik pada Jane maupun Mr. Rochester.

Cinta kadang-kadang tumbuh dari pandangan pertama, terlebih lagi apabila ada peristiwa yang melatarbelakangi. Hal ini terjadi pada diri Mr. Rochester yang tampaknya terkesan pada keiklasan dan ketulusan hati Jane menolong dan membantu pada saat mengalami kecelakaan di Hay Lane. Jane juga merasakan sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa dimengerti, karena perasaan seperti itu belum pernah muncul selama hidupnya. Hal itu diungkapkan oleh Mr. Rochester dalam suatu pertemuan dengan Jane :

“You never felt jealously, did you, Miss Eyre? Of course not; I need to ask you; because you never felt love. You have both sentiments yet to experience; your soul sleeps; the shock is yet to be given which shall awaken it

(Bronte Charlotte, 1963 : 135).

Pada awalnya, Mr. Rochester menunjukkan sikap wibawa terhadap Jane. Sikap seperti itu memang dimiliki setiap orang-orang kaya pada masa itu. Hal ini bisa dimaklumi mengingat statusnya baik secara moral maupun ekonomi jauh berbeda dari Jane yang miskin dan yatim piatu. Sikap wibawa Mr. Rochester ditunjukkan pada saat Mrs. Fairfax dan Jane menemuinya.

“Mr. Rochester must have been aware of the entrance of Mr. Fairfax and my self, but it appeared he was not in the mood to notice us, for he never lifted his head as we approached”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 115).

Di balik sikap wibawa yang terkesan sombong menurut pandangan Jane, Mr. Rochester mengakui kalau Jane telah berbuat banyak untuk pendidikan anaknya. Dia menyatakan pujian atas keberhasilan Jane membimbing Adele. Dalam waktu tiga bulan, Adele telah menunjukkan kemajuan yang menurut Mr. Rochester anaknya itu kurang cerdas dan tidak berbakat.

“...I have examined Adele, and find you have taken great pains with her; she is not bright, she is no talents; yet in a short time she has made much improvement”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 116).

Selain itu, Mrs. Fairfax juga mengakui kalau Jane merupakan teman yang baik dan menyenangkan. Dia seorang guru yang baik, bijak, dan peduli terhadap

pendidikan Adele. "...Miss Eyre has been an invaluable companion to me and kind and careful to Adele." (Bronte Charlotte, 1963 : 117).

Beberapa hari kemudian, Jane terlihat ada perubahan sikap dan perilaku pada diri Mr. Rochester. T tutur kanya mulai sopan dan kadang-kadang menyumbang senyum, terutama saat berpapasan dengan Jane. "There was a smile on his lips, and his eyes sparkled". (Bronte Charlotte, 1963 : 125).

Meskipun demikian, Jane melihat ada keanehan pada diri Mr. Rochester. Dikatakannya bahwa karena usianya lebih tua dan pengalaman yang lebih banyak maka sudah pantas kalau dia bersikap sebagaimana layaknya seorang majikan. Dia lupa kalau dirinya hanyalah seorang guru privat yang digaji untuk mengajar anaknya, Adele.

Perubahan sikap dan perilaku Mr. Rochester yang semakin bijak dan bersahabat membuat Jane merasa nyaman berbicara dengan dia. Kalau tadinya Jane menganggap Mr. Rochester sombong dan susah bersahabat, kini justru sebaliknya. Perasaan yang pernah ia rasakan sewaktu pertemuan pertama di Hay Lane mulai menampakkan diri. Jane menganggap Mr. Rochester sebagai teman yang menyenangkan diajak tukar pikiran yang membuat hubungan keduanya semakin dekat. Namun keduanya masih hanyut dalam perasaan masing-masing yang belum terungkap secara langsung.

Jane belum punya pengalaman tentang cinta. Karena itu, perubahan sikap dan kesopanan Mr. Rochester bertutur kata tidak dipahaminya sebagai sesuatu yang mengandung maksud tertentu. Seperti ungkapan Mr. Rochester: "You will come some day to craggy pass of thee channel". (Bronte Charlotte, 1963 : 135).

Tidak dipahaminya sebagaimana makna yang tersirat dalam ungkapan itu. Jane terus berjuang memahami makna dibalik perubahan sikap dan perhatian Mr. Rochester. Apakah Mr. Rochester mencintainya?, dia bertanya pada dirinya sendiri, berjuang mencari jawaban alasan Mr. Rochester tinggal di Thornfield Hall lebih lama dari sebelumnya seperti yang pernah di ungkapkan Mrs. Fairfax.

"Why not?" I aske my self.

"What alienate him from the house? Will he have it again soon? Mrs. Fairfax said he seldom stayed more longer than a fortnight at a time; and he has now been resident eight weeks".

(Bronte Charlotte, 1963 : 139).

Di sela-sela kegelisahannya, yaitu pada tengah malam, Jane mendengar langkah kaki dan suara seorang wanita tertawa yang mengerikan. Dia pun langsung mencari asal suara dan bunyi langkah tadi. Suara tawa dan langkah kaki yang ia cari menghilang tepat didalam kamar Mr. Rochester.

Jane terkejut melihat kumpalan asap keluar dari dalam kamar Mr. Rochester. Tanpa basa-basi, Jane langsung membuka pintu kamar Mr. Rochester dan melihat karpet yang mengelilingi tempat dimana Mr. Rochester tertidur lelap terbakar. Jane mencoba membangunkannya namun tidak berhasil. Takut kalau Mr. Rochester terbakar, *Jane* memutuskan menyiramnya dengan air agar terbangun. Mr.

Rochester terbangun karena kebasahan dan segera menghindar dari api yang mengelilingi tempat tidurnya. Untuk kedua kalinya, Jane menyelamatkan nyawa Mr. Rochester. Mr. Rochester sangat berterima kasih atas tindakan Jane yang begitu berani.

“You have saved me. I have a pleasure in owing you so immense a good.”You would do me good in some way, at same time. – I saw it in your eyes when I first beheld you: their expression and smile did not...strike delight to my very inmost heart so for nothing. People talk of natural sympathies; I have heard of good genii – there are grains of truth in the wild west fable. My cherished preserver, good night!”. (Bronte Charlotte, 1963 : 139).

Sejauh ini, Charlotte Bronte menggunakan pendekatan perubahan sikap Mr. Rochester dalam menyatakan cinta, namun lagi-lagi Jane belum mendapat keyakinan tentang hal itu. Di lain pihak, Mr. Rochester belum menyatakan perasaannya secara lisan dan terus terang yang mengakibatkan *Jane* berada dalam ketidakpastian.

Peristiwa kebakaran yang terjadi di kamar Mr. Rochester merupakan salah satu contoh dimana Mr. Rochester bersikap seolah-olah tidak ingin ditinggalkan oleh *Jane*. “...He still retained my hand, and I could not free it”. (Bronte Charlotte, 1963 : 143).

Sekembalinya di kamar, Jane tidak bisa tidur karena pikirannya melayang-layang selayaknya jatuh cinta. Keesokan harinya, Jane ingin sekali menemui Mr. Rochester namun takut menatap matanya. Dari pagi hingga malam hari tiba, dia belum bertemu dengan Mr. Rochester di Thornfield Hall. Jane tidak mengetahui

kalau Mr. Rochester meninggalkan Thornfield Hall sejak pagi untuk menghadiri undangan acara pesta di kediaman Mr. Esthon di Leas sekitar sepuluh mile jaraknya dari Thornfield Hall.

“Journey – is Mr. Rochester gone anywhere? I did not know he was out”
“Oh, he set off the moment he had breakfasted! He is gone to the Leas, Mr. Esthon’s place, ten miles on the other side Millcote: I believe there is quite a party assembled there; Lord Ingram, Sir George Lynn, and Colonel Dent, and others”.
(Bronte Charlotte, 1963 : 149).

Pesta itu tentu saja meriah, karena dihadiri oleh orang-orang terpandang dan kaya. Di antara yang hadir, ada seorang gadis sangat cantik menurut pandangan Mrs. Fairfax. Gadis itu bernama Blanche Ingram, yang pernah berkunjung ke Thornfield Hall sewaktu berusia 18 tahun.

Mr. Rochester cukup dekat dengan Miss. Ingram, termasuk gadis spesial buatnya. Jane mulai terbakar api cemburu, dia banyak bertanya kepada Mrs. Fairfax mengenai Miss. Ingram. Jane menanyakan penampilan, status, dan bahan sampai pada warna suara yang dimilikinya karena Mrs. Fairfax menyampaikan kalau Mr. Rochester senang bernyanyi bersama dengan Miss. Ingram.

“You saw her, you say, Mrs. Fairfax: What was she like?”
“She was greatly admired, of course?”
“And Miss Ingram; What sort of a voice has he?”
“And this beautiful and accomplished lady is not yet married?”
(Bronte Charlotte, 1963 : 150).

Di malam hari, ketika semua penghuni Thornfield Hall tertidur, Jane masih terjaga di kamarnya. Dia masih gelisah mengingat sikap manis, perhatian, dan perlakuan Mr. Rochester yang dirasakan Jane menjanjikan harapan baginya. Dia

mengenang peristiwa kebakaran di kamar Mr. Rochester. Ketika itu, Mr. Rochester memegang erat-erat tangannya. Kemudian dia mengingat kembali cerita Mrs. Fairfax tentang kedekatan Mr. Rochester dengan Miss. Ingram, Jane merasa senang bercampur cemburu. Meskipun demikian, Jane tetap berjuang dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada hari-hari mendatang.

Jane mencoba melupakan ketidakhadiran Mr. Rochester di Thornfield Hall, dimasukdikan agar dia terlalu larut dalam kegelisahannya. Meskipun demikian, sudah terlanjur Mrs. Fairfax memberitahukan Jane tentang kemungkinan Mr. Rochester tidak kembali dalam jangka waktu satu atau dua minggu atau bahkan satu tahun sekiranya dia berangkat ke Eropa, Jane hampir tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya dan kekecewaannya terhadap Mr. Rochester yang berangkat tanpa sepengetahuannya. Saat itulah muncul keinginan untuk mencari pekerjaan lain melalui iklan, namun hatinya menasehatinya agar dia bersabar dan tetap bertahan.

“You have nothing to do with the master of Thornfield, further than to receive the salary he gives you for teaching his protégée, and to be grateful for such respectful and kind treatment as, if you do your duty, you have a right to expect at his hand. Be sure that is the only tie he seriously acknowledges between you and him, so don’t make him the object of your fine feelings, your raptures, agoniscs and so forth. He is not of your order; keep to your caste, and be too self-respecting to lavish the love of the whole heart, soul, and strength, where such a gift is not wanted and would be despised”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 152-153).

Berselang dua minggu, datang surat dari Mr. Rochester berisikan pemberitahuan tentang kedatangannya tiga hari ke depan. Di dalam suratnya disampaikan bahwa dia akan datang bersama rombongan tamu. Karena itu,

diharapkan agar segala sesuatu yang diperlukan dipersiapkan, termasuk kamar untuk para tamu.

Pada hari ketiga, sore hari, Mr. Rochester dan rombongan datang. Jane melihat kuda yang ditunggangi Mr. Rochester berjalan berdampingan dengan kuda yang ditunggangi seorang gadis cantik, Mrs. Fairfax langsung mengenal gadis itu, Blanche Ingram. Suasana gembira tampak di Thornfield Hall pada malam harinya, semua tamu melakukan aktivitas sekehendak hatinya, Mr. Rochester dan Blanche Ingram bermain piano sambil bernyanyi bersama hingga larut malam. Para tamu pun istirahat dikamar masing-masing yang telah dipersiapkan.

Keesokan harinya, Mr. Rochester dan para tamunya menikmati pemandangan di sekitar kawasan Thornfield Hall. Ada yang naik kuda dan adapula yang naik kereta. Mr. Rochester dan Miss. Ingram berkuda berdampingan terpisah dari kelompok lainnya. Melihat pemandangan mesra tersebut, Jane merasa iri dan cemburu.

“You said it was not likely they should think of being married,” said I,
“But you see Mr. Rochester evidently prefers her to any of the other ladies”.

“Yes; I daresay; no doubt, he admires her”.

“And she him,” I added, “Look how she élans her head towards him as if she were conversing confidentially; I wish I could see her face, I have never had a glimpse of it yet”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 158).

Pada malam harinya, Mr. Rochester meminta agar Jane dan Adele bergabung dengan para tamu. Mrs. Fairfax memesan supaya menyampaikan hal itu kepada Jane. Meskipun hatinya keberatan, namun Jane tidak bisa menolak, karena itu

keinginan majikannya yang sekaligus orang yang ia cintai. Selain itu, Mrs. Fairfax juga menasehati Jane agar mengambil tempat terpisah dari para tamu dan tidak usah lama-lama jika tidak senang akan suasana dengan para tamu.

Dengan begitu, Jane dapat melihat dari dekat Miss. Blanche Ingram. Dia tidak meragukan kecantikan gadis tersebut. Tetapi, Miss. Blanche Ingram termasuk gadis materialis, berwatak angkuh, sombong, dan tidak bijaksana. Jane pun bertanya-tanya dalam hati, mengapa Mr. Rochester mau menikah dengan gadis seperti itu. Jane tidak melihat Mr. Rochester diantara para tamu.

Ketika Mr. Rochester muncul, Jane merasa gembira bercampur sakit hati. Dia mengakui secara penampilan Mr. Rochester tidak lebih gagah jika dibandingkan dengan tamu-tamunya. Meskipun demikian, bukan wajah yang menjadi tolak ukur Jane untuk mencintai seseorang. Dia suka akan melihat pandangannya, dia memahami bahasa wajah dan gerakannya. Dia merasa memiliki perasaan khusus, pertanda cinta kepadanya.

“...When I say that I am of his kind, I do not mean that I have his force to influence, and his spell to attract: I mean only that I have certain tastes and feelings in common with him. I must, then, repeat continually that we are for ever sundered – and yet, while I breathe and think I must love him”.
(Bronte Charlotte, 1963 : 164).

Jane sudah terlanjur mencintai Mr. Rochester dan tidak ada alasan baginya untuk tidak mengikuti kata hatinya. Kecemburuan bisa saja muncul apabila sang kekasih bersama dengan gadis lain dalam suasana bahagia seperti yang dialami Jane. Namun Jane sudah mematok suatu keyakinan bahwa cintanya bukan tumbuh karena

adanya maksud tertentu. Ia tumbuh dan berkembang dari dalam hatinya yang paling dalam, karena itu harus di perjuangkan dan dipertahankan. Kedekatan dan sikap manis Mr. Rochester terhadap Miss. Blanche Ingram mungkin ada alasan tertentu yang tidak diketahui.

Jane menyadari kalau Mr. Rochester tidak memperdulikannya saat bergabung dengan para tamu. Dia bahkan tidak pernah melirik walau hanya sekali kepada Jane. Dia juga tahu kemungkinan Mr. Rochester kawin dengan Miss. Blanche Ingram. Namun, semuanya itu dianggap suatu cobaan dan rintangan dalam memperjuangkan cinta sejatinya yang belum terungkap dalam hatinya.

“...I had learnt to love Mr. Rochester: I could not unlove him now, merely because I found that he had ceased to notice me,because I saw all his attentions appropriated by a great lady, ...because I feel sure he would soon marry this very lady...”
(Bronte Charlotte, 1963 : 173).

Sejauh ini Jane masih mampu memperjuangkan dan melawan emosi jiwanya, bersikap manis di depan Mr. Rochester dan tamunya, serta melaksanakan segala keinginannya. Jane sudah banyak mengalami penderitaan lahir batin sejak kecil yang menuntunnya pada nilai-nilai ketabahan dan kesabaran. Karena itu, setiap masalah yang dialami selalu dihadapi dengan kepala dingin dan dengan pertimbangan yang matang. Dia memperkirakan bahwa rencana pernikahan Mr. Rochester dan Miss. Blanche Ingram tidak berdasarkan cinta, tetapi lebih bermotifkan aspek material dan sosial. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan.

Hari berganti hari, seorang bernama Mason datang ke Thornfield Hall dan mengaku sebagai teman lama Mr. Rochester di terima oleh Jane. Dia berasal dari West Indies, Kota Spanyol, Jamaika. Pria itu bersedia menunggu hingga Mr. Rochester datang dan menemuinya. Mr. Rochester terkejut dengan perubahan raut wajah yang tiba-tiba terasa panik dan ketakutan ketika Jane menyampaikan kedatangan tamu tersebut.

“Mason! – the West Indies!” he said, in the tone of an emigrant fancy a speaking automaton to enounce its single words; “Mason! – the West Indies!” he reiterated; and he went over the syllables three times, growing, in the intervals of speaking, whiter than ashes; he hardly seemed to know what he was doing.

“Do you feel ill, sir?” I inquired.

“Jane, I’ve got a blow, - I’ve got a blow, Jane!” He staggered
(Bronte Charlotte, 1963 : 189).

Di tengah malam, tiba-tiba terdengar suara orang berteriak minta tolong dari lantai atas. Sesaat kemudian Mr. Rochester muncul dari lantai atas dan menyampaikan kepada semua tamu yang terbangun, bahwa teriakan itu berasal dari seorang pembantunya yang sedang mimpi buruk. Setelah para tamu kembali ke kamar masing-masing, Mr. Rochester mengajak Jane ke lantai atas.

Di lantai atas, dia melihat Mr. Mason sedang duduk di kursi dengan lengan berdarah. Dia terluka, seolah-olah baru saja mendapat serangan. Saat itu juga, secara tidak langsung, Jane melihat ada pintu rahasia dibalik tirai. Dari sana dia mendengar seorang perempuan tertawa seperti suara Grace Poole.

Jane bertanya-tanya dalam hati, mengapa Mr. Mason ada dilantai atas sedangkan kamarnya berada dilantai bawah?. Suara siapa dibalik tirai itu?. Mengapa

Mr. Rochester merahasiakan peristiwa itu kepada para tamunya?. Apakah ada hubungannya dengan peristiwa kebakaran yang terjadi di kamarnya beberapa waktu lalu?. Jane mulai merasakan adanya keanehan di rumah itu. Di lain pihak, Mr. Rochester sama sekali tidak menyadari kalau peristiwa tersebut merupakan awal terungkapnya rahasia yang selama ini ia sembunyikan.

Sehari setelah peristiwa yang menimpa Mr. Mason, datang utusan dari Gateshead yang menyampaikan berita kepada Jane tentang keadaan keluarga Mr. Reed (Pamannya). Utusan itu menyampaikan pesan Mrs. Reed yang sedang sakit keras untuk bertemu dengan Jane sebelum dia meninggal. Utusan tersebut bermaksud membawa Jane ke Gateshead ke esokan harinya, Jane harus meminta ijin dulu kepada Mr. Rochester yang tentu saja heran karena sepengetahuannya Jane tidak memiliki sanak keluarga.

“Reed of Gateshead? There was a Reed of Gateshead, a magistrate”.

“It is his window, sir”.

“And what have you to do with her? How do you know her?”

“Mr. Reed was my uncle, - my mother’s brother”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 207).

Mr. Rochester merasa berat untuk mengizinkan Jane pergi, namun Jane berjanji akan segera kembali. Saat itu, Jane juga menyampaikan keinginannya mencari pekerjaan lain segera setelah Mr. Rochester dan Miss. Blanche Ingram menikah. Mungkin dia akan mencari pekerjaan lain melalui iklan seperti yang ia lakukan di Lowood School.

Mendengar pernyataan itu, Mr. Rochester mulai khawatir, sekiranya Jane akan mencari kerja lewat iklan dalam perjalanannya ke Gateshead. Karena itu, dia meminta Jane berjanji untuk tidak melakukannya dan menyerahkan urusan tersebut kepadanya.

“Promise me one thing”.

“I’ll promise you anything, sir, that I think I am likely to perform”.

“No to advertise and to trust this guest of a situation to me.

“I’ll find you one in time”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 207).

Setibanya di Gateshead, Jane segera menemui Mrs. Reed. Semalam sebelum meninggal, Mrs. Reed menyampaikan bahwa tiga bulan lalu dia menerima surat dari Madeira. Surat itu berisikan keinginan paman Jane di Madeira yang bernama John Eyre untuk mengangkatnya sebagai anak dan sekaligus mewariskan semua hartanya kepada Jane. Mrs. Reed membalas surat itu dan menyampaikan bahwa Jane sudah meninggal di Lowood School. Tampaknya, Mrs. Reed masih tetap membencinya bahkan hingga akhir hayatnya.

Beberapa hari kemudian, datang surat dari Mrs. Fairfax di Thornfield Hall yang memberitakan bahwa Mr. Rochester berangkat ke London untuk mengatur pernikahannya dengan Miss. Ingram. Perasaan sedih, kecewa, dan cemburu bercampur jadi satu. Dia sangat mencintai Mr. Rochester dan berharap menjadi istrinya. Namun harapan itu hanya tinggal kenangan. Saat itu Jane memutuskan akan meninggalkan Thornfield Hall segera setelah Mr. Rochester dan Miss. Ingram menikah.

Awalnya Jane bermaksud akan kembali ke Thornfield Hall segera setelah jenazah Mrs. Reed dikebumikan. Rencana tersebut batal atas permintaan Georgina (Anak Mrs. Reed), sepupu Jane. Georgina meminta Jane menunda keberangkatannya ke Thornfield Hall hingga dia berangkat ke London atas undangan pamannya yang bernama Mr. Gibson.

Perjalanan pulang ke Thornfield Hall cukup melelahkan dan membosankan. Jane harus menempuh perjalanan selama dua hari lamanya. Dalam perjalanan Jane memikirkan kemungkinan yang terjadi di Thornfield Hall dalam waktu dekat. Dia yakin tidak akan lama lagi tinggal di Thornfield Hall, karena surat Mrs. Fairfax yang diungkapkan bahwa Mr. Rochester sedang merencanakan pernikahannya.

Pada hari kedua Jane akhirnya tiba di Milcote, dia memutuskan berjalan kaki sambil menikmati pemandangan menuju ke Thornfield Hall. Berselang beberapa lama, dari kejauhan Jane dapat melihat Thornfield Hall. Hati Jane terasa pedih bercampur senang melihat rumah itu, namun tidak lama kemudian dia melihat Mr. Rochester sedang duduk di sebuah pagar tembok sambil menulis. Jane hendak menghindar namun jalan itu hanya satu-satunya menuju Thornfield Hall dan sudah ketahuan dengan Mr. Rochester.

“Well he is not a ghost; yet every nerve I have is unstrung: for a moment I am beyond my own mastery. What does it mean? I did not think I should tremble in this way when I saw him – or lose my voice or the power of motion in his presence. I will go back as soon as I can stir: I need not make an absolute fool of myself. I know another way to the house. It does not signify if I knew twenty ways; for he has seen me”.
(Bronte Charlotte, 1963 : 226).

Jane heran melihat Mr. Rochester ada disana, dipikirkannya dia sementara di London sesuai dengan isi surat Mrs. Fairfax. Ternyata isi surat yang dikirim Mrs. Fairfax tidak benar, mungkin itu atas perintah Mr. Rochester agar Jane segera kembali ke Thornfield Hall. Setibanya di Thornfield Hall, Mrs. Fairfax dan Adele menjemput Jane dengan gembira.

Sejak saat itu, Mr. Rochester banyak meluangkan waktu bersama Jane dan Adele. Sudah satu bulan berlalu sejak kedatangan Jane, namun dia belum pernah mendengar rencana pernikahan Mr. Rochester dengan Miss. Ingram. Hampir setiap hari Jane menanyakan rencana pernikahan tersebut kepada Mrs. Fairfax, namun jawabannya selalu dengan nada bercanda.

Satu hal yang membuat Jane heran, yaitu Mr. Rochester tampaknya tidak punya rencana untuk melakukan perjalanan bisnis seperti sebelumnya. Bahkan tidak ada tanda-tanda dia ingin berkunjung ke tempat Miss. Ingram meskipun jaraknya tidak terlalu jauh bagi seorang penunggang kuda berpengalaman seperti Mr. Rochester.

Jane mulai merasakan ada harapan bagi cintanya. Dia merasa kalau rencana pernikahan itu sudah batal, isu itu tidak benar, dan salah satu pihak berubah pikiran. Tidak ada ciri-ciri kalau Mr. Rochester sedang bersedih, bahkan sering gembira bersama dengan Adele dan Jane. Saat itu, Mr. Rochester lebih sering memanggil Jane dan sikapnya semakin membaik dan bijak, membuat Jane semakin mencintainya.

"...if, in the moment, I and my pupil spent with him, I looked spirit and sank into inevitable dejection, he became even gay. Never had he called me more frequently to his presence; never been kinder to me where – and, alas! Never had I loved him so well.
(Bronte Charlotte, 1963 : 229).

Dalam cerita tampak jelas Charlotte Bronte menggunakan pihak ketiga, Blanche Ingram dengan pribadi yang bertolak belakang dengan Jane, untuk menciptakan konflik dalam hubungan Jane dan Mr. Rochester. Kehadiran pihak ketiga tersebut menjadi momok tersendiri buat Jane dalam memperjuangkan cintanya terhadap Mr. Rochester.

Di musim panas yang indah, Jane berjalan-jalan di kebun dan melihat Mr. Rochester sedang menikmati pemandangan warna-warni bunga. Melihat Jane datang, dia pun segera memanggilnya. Di sanalah terungkap rahasia hati masing-masing dan menciptakan suasana yang romantis.

"...What love have I for Miss Ingram? None: and that you know. What love has she for me? None: as I have taken pains to prove: I cause a rumour to reach her that my fortune was not a third of what was supposed, and after that I presented myself to see the result; it was coldness both from her and her mother? I would not – I could not – marry Miss Ingram. You – you strange – you almost unearthly think! – I love as my own flesh. You – poor and obscure and small and plain as you are – I entreat to accept me as a husband".
(Bronte Charlotte, 1963 : 236).

Terbuktilah kecemburuan dan kegelisahan Jane selama ini ternyata keliru. Mr. Rochester bukannya hendak kawin dengan Miss. Ingram yang dinilai materialis, sombong dan angkuh, tetapi dia ingin Jane menjadi ibu dari putrinya, Adele. Saat itu Mr. Rochester bahkan memohon kesediaan Jane untuk menikah dengannya.

Meskipun demikian, Jane tidak langsung percaya, dia ingin meyakinkan dirinya dengan menanyakan keseriusan Mr. Rochester kalau dia ingin menikahinya atas dasar cinta.

“I do; and if an oath is necessary to satisfy you, I swear it”.

“Then, sir, I will marry you”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 236).

Jane memenuhi permintaan Mr. Rochester, karena memang itu yang dia inginkan selama ini. Mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahannya di sebuah gereja di London satu bulan mendatang. Jane teringat pada pamannya, John Eyre, di Madeira dan cerita Mrs. Reed mengenai keinginan John Eyre untuk mengangkatnya sebagai anak dan sekaligus mewariskan sejumlah uang. Untuk itu dia menulis surat kepada pamannya memberitahukan perkawinannya dengan Mr. Rochester, pemilik Thornfield Hall. Dengan begitu, pamannya, John Eyre, mengetahui kalau Jane masih hidup dan Jane berharap pamannya masih ingin melaksanakan niatnya itu.

Menjelang pernikahannya, Jane bermimpi buruk. Dalam mimpinya, dia melihat Mr. Rochester pergi tanpa menoleh sekalipun. Jane berusaha menyusul dan berteriak supaya berhenti namun tidak berhasil. Kemudian dia melihat Thornfield Hall hancur berkeping-keping menjadi puing-puing reruntuhan. Selanjutnya, seorang wanita buruk rupa dengan mata merah berdiri didepan cermin. Wanita itu mendekatinya dengan sebuah lilin di tangan dijulurkan ke muka Jane yang tampak sangat ketakutan. Jane langsung terbangun dari tidurnya dan menceritakan mimpi buruknya kepada Mr. Rochester.

“On sleeping, I continue in dreams...that you were on the road a long way before, and I strained every nerve to overtake you...and entreat to stop – while you, I felt, withdrew farther and farther every moment”.

“...that Thornfield Hall was a dreary ruin...All the preface, sir, the tale is yet to come: Fearful and quastly to me – oh sir. I never saw a face like it! It was a discoloured face – it was a savage face. I wish I could forget the roll of the read eyes and the fearful blackened inflation of the lineament”.
(Bronte Charlotte, 1963 : 262).

Mr. Rochester sangat terkejut mendengar cerita mimpi buruk yang dialami Jane. Meskipun demikian, dia mencoba meyakinkan Jane bahwa mimpi itu tidak akan mungkin menjadi kenyataan. Karena itu, Mr. Rochester menasehati agar mimpi jangan sampai menjadi beban pikiran.

Hari pernikahan pun tiba, kedua calon mempelai berangkat ke gereja untuk melangsungkan pernikahan. Tidak seorang pun diundang. Setibanya disana, Jane melihat dua orang tidak dikenal yang tampaknya ingin masuk ke gereja itu. Sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, Pendeta terlebih dahulu menanyakan sekiranya ada alasan yang bisa membuat pernikahan tidak sah atau cacat hukum. Saat itu, tiba-tiba terdengar suara dari belakang yang menyatakan ada alasan untuk itu.

“...And the clergyman,, was proceeding: his hand was already stretched towards Mr. Rochester, as his lips unclosed to ask: “Wilt thou have this women for thy wedded wife?”. – When a distinct and near voice said: - “The marriage cannot go on. I declare the existence of an impediment”.
(Bronte Charlotte, 1963 : 266).

Orang yang mencoba membatalkan pernikahan itu bernama Mr. Briggs, seorang advokat dari London yang mengaku memiliki bukti pernikahan Mr. Rochester dengan Bertha Mason. Dia menyatakan kalau istri dari Mr. Rochester

tersebut masih hidup dan saat ini berada di Thornfield Hall. Sebagai saksi hidup dia membawa Mr. Mason, saudara Bertha Mason, yang menyatakan melihat Bertha Mason ketika bermalam di Thornfield Hall.

“Are you aware sir, wheter or not this gentlemant’s wife it still living?”
“Courage”, urged the lawyer, - “Speak out”
“She is now living at Thornfield Hall”, said Mason...”I saw her there last April. I am a brother”
“At Thornfield Hall”
(Bronte Charlotte, 1963 : 268).

Terungkaplah misteri selama ini yang terjadi di Thornfield Hall yang senantiasa menghantui pemikiran Jane. Ternyata semua peristiwa yang terjadi mulai dari kebakaran yang terjadi di kamar Mr. Rochester, wanita jelek rupa yang dilihat Jane, suara seorang wanita yang tertawa di tengah malam, dan kehadiran yang menimpa Mr. Mason. Semuanya itu pelakunya sama, yaitu Bertha Mason. Mr. Rochester langsung membatalkan pernikahan tersebut dan mengundang semua yang ada di gereja untuk ke Thornfield Hall untuk membuktikan ucapannya.

“Enough – all shall bolt out at once, like bullet from the barrel – Wood, close you book, and take off your surplice; John Green (to the clerk), leave the church, there will be no wedding to day”. The man obeyed.
(Bronte Charlotte, 1963 : 269).

Ketika semua tamu sudah pulang, Mr. Rochester kemudian menceritakan kepada Jane bahwa pernikahannya dengan Bertha Mason itu benar terjadi. Dia membujuk dan mengajak Jane untuk meninggalkan Thornfield Hall dan hidup bahagia di suatu tempat yang jauh. Namun Jane sudah terlanjur malu dan menyesali

tindakan Mr. Rochester yang menyembunyikan statusnya, terlebih lagi istrinya berada satu atap yang membuat hati Jane terasa hancur.

Jane meninggalkan Thornfield Hall secara diam-diam dengan membawa pergi rasa malu dan kekecewaannya tanpa sepengetahuan Mr. Rochester. Dia meninggalkan Thornfield Hall dengan bekal uang sebanyak dua Shilling menuju ke suatu tempat yang ia sendiri tidak tahu, dia hanya mengikuti kata hatinya.

Dua hari kemudian, Jane tiba di Whitecross dan melanjutkan perjalanan ke sebuah desa guna mencari pekerjaan. Malang baginya karena tidak seorang pun yang menerima pekerja wanita. Dua hari berikutnya, pada malam hari, dia melihat di kejauhan sebuah rumah yang alat penerangnya masih menyala. Jane dengan badan yang lemas ke rumah tersebut. Pemilik rumah, Moor House, menerimanya dengan baik. Mereka adalah anak-anak Mr. Rivers: Mary, Diana, St. John, dan seorang pembantu bernama Hannah.

“Hannah”, said Mr. St. John, at last, “let her sit there at present, and ask her no questions; in ten minutes more, give the remainder of that milk and bread. Mary and Diana, let us go into the parlour and talk the matter over”. (Bronte Charlotte, 1963 : 310-311).

Diana dan Mary berprofesi sebagai guru di London, sedangkan St. John sebagai penginjil. Saat itu, Jane menggunakan nama Jane Elliott, bukan Jane Eyre, untuk menyembunyikan identitasnya. Di Moor House, dia mendapat perlindungan dan perlakuan yang sangat baik, layaknya seorang sahabat bahkan sudah dianggap sebagai saudara oleh keluarga Rivers. St. John bahkan sudah mendapatkan pekerjaan untuk Jane sebagai guru gadis-gadis miskin.

Jane menikmati kehidupannya bersama keluarga Rivers hingga tiba-tiba berita kematian paman St. John Rivers yang disebutnya Uncle John dari surat advokat Mr. Briggs yang diterima St. John akhirnya mengungkap identitas Jane dan sekaligus mengungkapkan silsilah keluarga mereka. Dalam surat itu diungkapkan bahwa John Eyre (Uncle John) mewariskan seluruh hartanya kepada putrid saudaranya yang sudah yatim piatu bernama Jane Eyre.

“Your mother was my father’s sister”.

“Yes”

“My aunt, consequently?” He bowed.

“My uncle John was your uncle John? You, Diana and Mary, are his sister’s children; as I am his brother’s child?”

“You three, then, are my cousins; half of our blood on each side flows from the same source?”

“We are cousins; yes”.

(Bronte Charlotte, 1963 : 310-311).

Kali ini keberuntungan ada di pihak Jane karena tidak hanya mendapatkan harta warisan sebesar £20.000 dari pamannya di Madeira, John Eyre, tetapi ia juga menemukan keluarganya. Ternyata, keluarga Rivers adalah sepupunya. Artinya, dia tinggal dirumah sepupunya. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, maka warisan itu di bagi rata dan masing-masing mendapatkan £5000.

Entah karena cinta atau kasihan, St. John Rivers hendak meminang Jane dan mengajaknya ke India untuk menjalankan profesinya sebagai penginjil. Dengan berat hati, Jane menolak lamaran tersebut karena hatinya masih mencintai Mr. Rochester.

Jane yang sangat merindukan Mr. Rochester di sela-sela kehidupan barunya. Dia sering menghayalkan sosok Mr. Rochester dan kadang-kadang dia mendengar suara yang memanggil dirinya untuk kembali ke Thornfield Hall. Jane pun akhirnya mengikuti kata hatinya untuk kembali ke Thornfield Hall agar dapat menemui Mr. Rochester.

Alangkah terkejutnya Jane melihat Thornfield Hall sudah menjadi piun-puing reruntuhan seperti yang terjadi dalam mimpinya. Jane menelusuri penyebab hancurnya Thornfield Hall. Dari informasi yang Jane dapat, kebakaran terjadi sebelas bulan yang lalu. Dimana, Bertha Mason membakar Thornfield Hall dan meninggal dunia, sedangkan Mr. Rochester mengalami kebutaan dan lengannya patah terhimpit reruntuhan bangunan.

“He was taken out from under ruins, alive, but sadly hurt: a beam had fallen in such a way as to protect him partly; but one eye was knocked out, and one hand so crushed that Mr. Charter, the surgeon, had to amputate it directly. The other eye inflamed: he lost the sight of that also. He is now helpless, indeed, blind and cripple”.
(Bronte Charlotte, 1963 : 393).

Jane tetap berjuang mencari Mr. Rochester yang ia ketahui masih hidup dan tinggal bersama John dan istrinya di Ferndean, sekitar tiga puluh mile dari Thornfield Hall. Jane bertekad untuk terus mencarinya, karena itu dia berangkat ke Ferndean. Jane mengenal tempat itu, karena Mr. Rochester pernah membicarakannya.

Jane pun tiba di kediaman John hampir malam. Saat itu dia melihat dari kejauhan Mr. Rochester sedang berjalan menuju pintu rumah untuk masuk kedalam rumah. Dengan langkah sengaja dipercepat, Jane pun tiba didepan rumah John dan

mengetuk pintu tentunya. Istri John yang membuka pintu tentu saja mengenalinya, tetapi dia menyampaikan kepada Jane kalau Mr. Rochester tidak mau ditemui oleh siapa pun juga.

Kebiasaan Mr. Rochester setelah berada di Ferndean, yaitu menghabiskan waktu berjalan-jalan dengan anjingnya, Pilot dan didalam rumah ia hanya bisa menhidupkan lilin sekalipun dia sudah tidak dapat melihat lagi. Jane pun menyiasatinya dengan membawakan lilin dan segelas air putih kepada Mr. Rochester. Saat masuk kamar, Pilot, anjing Mr. Rochester menggonggong kencang pertanda ada orang yang ia kenali masuk ke kamar tersebut.

“...My dear master”...”I am Jane” I have found you. I come back to you”.
“In truth – in the flesh? My living Jane?”
“You touch me, sir – you hold me, and fash enough: I am not like a corpse, not vacant like air, am I?”
(Bronte Charlotte, 1963 : 397).

3.3 Wujud Perjuangan Seorang Jane Eyre Dalam Mencari Cinta Sejati, Mr. Rochester.

Perjuangan Jane dalam mencari dan mempertahankan cintanya kepada Mr. Rochester mendominasi hati kedua tokoh tersebut. Kejadian dan peristiwa masa lalu biarlah menjadi kenangan sebagai bahan cerita buat ankan cucu mereka kelak. Mr. Rochester dan Jane Eyre melangsungkan pernikahan dan memperoleh seorang anak. Jane memperlakukan Adele sebagai anaknya sendiri. Sunnguh suatu perjuangan perjalanan cinta yang berbuahkan kebahagiaan.

Salah satu wujud perjuangan Jane dalam mempertahankan cinta sejatinya terhadap Mr. Rochester adalah pada detik-detik pernikahan mereka yang akhirnya batal karena Mr. Rochester terbukti sudah memiliki istri, yaitu Bertha Mason. Peristiwa itu sulit diterima oleh perasaan siapa pun termasuk Jane Eyre. Jane memang meninggalkan Thornfield Hall beberapa hari setelah peristiwa tersebut. Namun dia masih menganggap Mr. Rochester sebagai satu-satunya pria yang dia cintai dan tetap berharap untuk menikah dengannya.

Begitu pula wujud perjuangan Jane yang menyerahkan seluruh hati dan cintanya kepada Mr. Rochester. Karena itu, dia menolak secara halus pinangan St. John Rivers, sepupunya sendiri. Hal itu tercermin dalam percakapan antara Jane dan St. John Rivers.

“It would be fruitless to attempt to explain, but there is appoint on which I have long endured painful doubt, and I can go nowhere till by some means that doudt is removed”.

“I know where your heart turns, and to what it clings. The interest you cherish is lawless and unconsecrated. Long since you ought to have crushed it. Now you should blush to allude to it. You think of Mr. Rochester?”

“It was true. I confessed it by silence.

“Are you going to seek Mr. Rochester?”

“I must find out what has become of him”

(Bronte Charlotte, 1963 : 379)

Peristiwa lain yang membuktikan perjuangan Jane dalam membuktikan cintanya adalah kesediaannya menikah dengan Mr. Rochester yang sudah dalam keadaan cacat (buta dan pincang) akibat dari peristiwa kebakaran yang terjadi di Thornfield Hall. Bukan hanya itu, kondisi sosial Mr. Rochester berubah total, dia

tidak punya apa-apa lagi, karena itu sebahagian besar harta kekayaannya telah habis di lalap si jago merah. Namun, kondisi tersebut tidak menjadi halangan bagi Jane untuk hidup bersama dengannya.

“Chooosen then, sir – her who loves you best”.

“I will at least choose – her I love best – Jane -, Will you marry me?”

“Yes, sir”

“A tripled man, twenty years older than you, whom you will have to wait on?”

“Yes, sir”

(Bronte Charlotte, 1963 : 407).

Jane lebih memilih Mr. Rochester bukan karena kasihan, tetapi karena cinta yang sudah terbangun sejak awal pertemuan mereka. Wujud dari perjuangan Jane adalah menikah dan menghasilkan seorang anak setahun setelah mereka menikah. Selain itu, Adele dianggap sebagai anak mereka berdua.

Suatu pertemuan yang indah dan mengharukan antara dua insan yang saling merindukan. Jane telah menemukan kembali cintanya dalam kondisi yang sangat berbeda dengandengan kondisi sebelumnya. Mr. Rochester kini tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Dia mengalami cacat fisik permanent, buta dan sebelah tangannya teramputasi.

Dia hanya mengharapkan bantuan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Untungnya Jane, seorang gadis yang baik, bermurah hati, terpelajar, dan hanya mencintai Mr. Rochester bagaimana pun keadaannya. Jane bahkan rela merawat dan menjaga Mr. Rochester sampai akhir hayatnya dan menikah kembali dengannya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis atas beberapa masalah yang menyangkut perjuangan tokoh wanita yaitu, *Jane Eyre* dalam mengatasi berbagai problema kehidupannya mulai dari kecil hingga ia dewasa, maka dapat penulis katakan berdasarkan cerita, *Jane Eyre* sebagai tokoh utama sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat dimana ia memperjuangkan jati dirinya dan cintanya.

Bentuk perjuangan Jane Eyre semasa menghadapi perlakuan kasar dari keluarga pamannya, Mr. Reed di Gatheshead Hall. Dimana di usia anak-anak, dia sudah berstatus yatim piatu. Jane mendapat perlakuan yang tidak wajar dari bibinya (Mrs.Reed) dan anak-anaknya (John, Georgina, dan Eliza). Maka penulis menyimpulkan bahwa Perbuatan tersebut membuat Jane tidak betah tinggal Gatheshead Hall dan tetap berjuang dengan penuh kesabaran dan ketabahan hatinya dalam menghadapi perlakuan dari keluarga Mrs. Reed dan anak-anaknya.

Penulis menyimpulkan bahwa Jane Eyre memilih Mr. Rochester sebagai kekasih sedangkan lelaki tersebut ternyata masih memiliki istri, yaitu Bertha Mason, dikarenakan Jane Eyre begitu takjub akan sosok Mr. Rochester yang dapat membuat hidupnya lebih baik dan berkat Mr. Rochester pulalah, Jane pun dapat melupakan bayang-bayang masa kecilnya yang begitu kelam akibat perbuatan yang tidak wajar dari bibinya (Mrs.Reed) dan anak-anaknya (John, Georgina, dan Eliza). Jane Eyre

juga bangga akan sikap Mr. Rochester yang tidak membeda-bedakan status sosial seseorang sehingga membuatnya betah dan tenang jika berada di Thornfield Hall.

Begitu pula pada wujud perjuangan seorang Jane Eyre dalam memperoleh cinta sejatinya terlihat ketika dia menolong Mr. Rochester pada pertemuan pertama mereka dalam kecelakaan kuda. Jane juga menyelamatkan nyawa Mr. Rochester dalam sebuah kebakaran yang terjadi di kamar Mr. Rochester, kemudian setelah Jane mengetahui status perkawinan Mr. Rochester sesaat sebelum pernikahan mereka berlangsung.

Meskipun demikian, di hatinya hanya ada Mr. Rochester. Jane tetap mencintainya dan menutup pintu hatinya untuk orang lain, termasuk pinangan St. John River, sepupunya. Kemudian Jane kembali mencari Mr. Rochester di Thornfield Hall tetapi tidak ketemu melainkan ia terkejut melihat Thornfield Hall sudah menjadi puing-puing reruntuhan bangunan akibat kebakaran

Jane akhirnya menemukan kembali cintanya dalam kondisi yang sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Mr. Rochester kini mengalami cacat fisik permanent, buta dan sebelah tangannya teramputasi. Untungnya Jane, seorang gadis yang baik, bermurah hati, terpelajar, dan hanya mencintai Mr. Rochester bagaimana pun keadaannya. Jane bahkan rela merawat dan menjaga Mr. Rochester sampai akhir hayatnya dan menikah kembali dengannya.

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, maka dapat penulis katakan bahwa setiap manusia tidak lepas dari sebuah perjuangan dalam setiap problema kehidupannya. Hubungan yang telah terjalin baik antar sesama manusia semestinya

selalu terjaga dengan keterusterangan dan tetap pada jalur norma-norma yang berlaku di masyarakat agar tidak terlalu menimbulkan dampak yang mencolok antar golongan atas dengan golongan bawah.

4.2 Saran

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada semua pembaca, sekiranya dapat lebih memperbaiki hasil analisis berikutnya untuk substansi penelitian yang sama, demi tercapainya sebuah kesempurnaan skripsi dimasa yang akan datang.

Selain itu, penulis juga menyarankan khususnya kepada seluruh mahasiswa yang menekuni bidang kesusastraan agar lebih meningkatkan minat baca terhadap karya sastra terutama novel, karena novel merupakan sebuah cerita yang diungkapkan melalui goresan pena seorang pengarang tentang kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

American Heritage Dictionary. 1982. Boston 2nd College Edition : Houghton Mifflin Company.

Bronte, Charlotte. 1963. *Jane Eyre Novel*. New York : Airmont Publishing Books.

Danomo, Supardi. 1984. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*.
Jakarta : Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Dekdikbud.

Erstern, 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang : Angkasa Raya.

GNU Free Documentation License, 1 March 2008, at 23:19

[http : // www. Wikipedia. Org / wiki / Biography of Charlotte Bronte / Index.Html](http://www.Wikipedia.Org/wiki/Biography_of_Charlotte_Bronte/Index.Html). 09 Jan. 2008, at 23:15 PM.

Haworth-village.org.uk, 2001 – 2007 at Friday, 7 March.

[http : // www. Wikipedia. Org / wiki / Charlotte Bronte Files / Index. Html](http://www.Wikipedia.Org/wiki/Charlotte_Bronte_Files/Index.Html).
09 Jan. 2008, at 22:40 PM

Haworth-village.org.uk, 2001 – 2007 at Friday, 7 March.

[http : // www. Wikipedia. Org / wiki / Women in the Victorian Era / Index.Html](http://www.Wikipedia.Org/wiki/Women_in_the_Victorian_Era/Index.Html). 09 Jan. 2008, at 22:40 PM

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. E.d. Jakarta : Balai Pustaka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia KOntemporer. 1995.

Keraf, Gorys. 1989. *Apresiasi Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.

.....

Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada.

Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN

RINGKASAN CERITA

"JANE EYRE"

Novel ini mengisahkan tentang liku-liku kehidupan seorang wanita yang mengalami berbagai macam problema kehidupan mulai dari kecil hingga ia dewasa. Dimana dia menghadapi berbagai masalah dengan penuh kesabaran dan ketabahan hatinya, serta berjuang bertahan hidup sendiri.

Jane Eyre sebagai tokoh utama dalam novel Jane Eyre adalah seorang anak perempuan yang yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal ketika dia masih bayi. Jane dipelihara oleh pamannya, Mr. Reed, yang juga meninggal tidak lama setelah Jane tinggal di rumah pamannya di Ghathead. Dia kemudian mencoba bertahan hidup di tengah-tengah orang yang ternyata sangat membencinya, yaitu Mrs. Reed dan anak-anaknya (Eliza, John, dan Georgina).

Mrs. Reed mengirim Jane ke sekolah di Lowood School dan tinggal di sana selama delapan tahun (Enam tahun sebagai siswa dan dua tahun sebagai guru), hingga suatu ketika Miss. Temple menikah, Jane merasa kehilangan dan dianggap sebagai guru tetapi juga sebagai Ibu, Jane kemudian mencoba mencari pekerjaan lain melalui iklan yang ia pasang di salah satu surat kabar.

Suatu hari dia mendapatkan balasan surat untuk tawaran mengajar di Thornfield Hall dengan gaji £30 pertahun. Murid satu-satunya, Adele yang berusia sepuluh tahun, adalah anak pemilik Thornfield Hall yang bernama Mr. Rochester. Ibu

anak tersebut, seperti yang diungkapkan Mrs. Fairfax telah meninggal setahun sebelumnya.

Dengan latar belakang berkuda di Hay Lane, Mr. Rochester dan Jane bertemu untuk pertama kalinya. Tampaknya Mr. Rochester menaruh hati pada Jane. Di lain pihak, cinta Jane tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan sikap Mr. Rochester yang cenderung memberikan perhatian khusus pada Jane. Terlebih lagi ketika Mrs. Fairfax mengungkapkan bahwa saat itu Mr. Rochester tinggal lebih lama dibandingkan sebelumnya yang selalu keluar negeri dan pulanginya sekitar tiga bulan, dan bahkan satu tahun.

Di Thornfield Hall, Jane sering mendengar suara tawa seorang wanita yang mengerikan. Dia juga menyaksikan kebakaran yang terjadi dikamar Mr. Rochester yang tidak dia ketahui penyebabnya. Peristiwa yang terjadi pada Mr. Mason saat menginap di Thornfield Hall. Pintu rahasia dibalik tirai yang dilihat Jane,, dimana terdengar suara seorang wanita tertawa seperti suara Grace Poole. Semua peristiwa itu membuat Jane berpikir kalau ada sesuatu yang tidak beres di rumah itu.

Setelah peristiwa kebakaran diatas, Mr. Rochester meninggalkan Thornfield Hall. Dua minggu kemudian dia datang dengan rombongan tamu-tamunya. Salah seorang tamunya adalah seorang wanita cantik dan kaya bernama Miss. Blanche Ingram. Tampaknya Mr. Rochester cukup dekat dengan gadis tersebut.

Kedekatan mereka berdua sempat membuat hati Jane terbakar api cemburu. Terlebih lagi, beredar isu bahwa Mr. Rochester akan segera menikahi Miss. Blanche Ingram. Ternyata isu tersebut tidak benar, Mr. Rochester bukannya hendak

menikahi Miss. Blanche Ingram, melainkan Jane yang ingin ia nikahi sekaligus menjadi ibu dari Adele. Akhirnya mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan di sebuah gereja di London.

Hari pernikahan pun tiba, seperti biasanya sebelum pernikahan dilangsungkan, pendeta menanyakan seiranya ada alasan yang bisa membuat pernikahan itu cacat hukum dan tidak sah. Tiba-tiba ada suara yang menyatakan ada alasan itu. Dia adalah Mr. Briggs, seorang advokat dari London yang memiliki bukti bahwa Mr. Rochester mempunyai istri bernama Bertha Mason dan masih hidup. Bertha Mason tinggal di Thornfield Hall bersama Mr. Rochester. Selain itu, Mr. Briggs membawa saksi hidup yaitu, Mr. Mason yang pada cerita ini sebagai saudara dari Bertha Mason.

Dengan begitu, Mr. Rochester mengundang semua yang ada di gereja untuk ke Thornfield Hall untuk memperkenalkan istrinya. Mr. Rochester mengaku kalau pernyataan Mr. Briggs dan Mr. Mason itu benar. Namun, istrinya, Bertha Mason, saat ini sudah gila. Mr. Rochester membatalkan pernikahan tersebut. Hati Jane sangat hancur dan sudah terlanjur malu. Jane kemudian memutuskan untuk meninggalkan Thornfield Hall secara diam-diam pada tengah malam ketika semua orang tertidur lelap.

Jane meninggalkan Thornfield Hall menuju ke suatu tempat yang dia sendiri tidak tahu, Dia hanya mengikuti kata hatinya. Setelah sekian lama berjalan tanpa arah dengan menahan lapar dan dahaga, Jane akhirnya tiba di sebuah rumah, Moor House, dan diterima dengan baik oleh penghuni rumah tersebut. Mereka adalah

anak-anak Mr. Rivers (Mary, Diana, dan St. John) dan seorang pembantu bernama Hannah. Jane sudah dianggap sebagai saudara mereka sendiri. Di keluarga Mr. Rivers, Jane memakai nama Jane Elliot, agar tidak dikenali orang-orang dan hendak menghilang dari kehidupan Mr. Rochester.

St. John bahkan mencarikan Jane pekerjaan sebagai guru untuk gadis-gadis miskin di daerah tersebut. Jane pun menjalani rutinitasnya dengan mengajar, sampai pada saat berita kematian paman St. John Rivers yang disebutnya Uncle John dari surat advokat Mr. Briggs yang diterima St. John akhirnya mengungkapkan identitas Jane sebenarnya. Ternyata, keluarga Mr. Rivers adalah keluarga Jane, yaitu anak dari sepupu ibunya yang berarti sepupu Jane.

Keberuntungan betul-betul ada di pihak Jane pada saat itu, selain mendapatkan keluarganya, yaitu keluarga Mr. Rivers sebagai sepupunya, dia juga mendapatkan warisan dari pamannya di Madeira yang kemudian ia bagi rata kepada sepupu-sepupunya. Entah karena kasihan atau cinta, St. John Rivers meminang Jane dan mengajaknya ke India untuk membantunya menjalankan profesinya sebagai penginjil. Dengan berat hati, Jane menolak pinangan sepupunya tersebut karena cintanya sudah sepenuhnya dia serahkan kepada Mr. Rochester.

Jane sangat merindukan Mr. Rochester dan kadang-kadang ia mendengar suara memanggil dirinya. Karena itu, dia segera berangkat ke Thornfield Hall untuk menemui Mr. Rochester. Alangkah terkejutnya Jane ketika melihat Thornfield Hall sudah menjadi puing-puing reruntuhan. Setelah ditelusuri, penyebabnya ternyata adalah kebakaran yang terjadi pada tengah malam sebelas bulan yang lalu. Bertha

Mason meninggal dunia dalam peristiwa tersebut, sedangkan Mr. Rochester sendiri mengalami kebutaan dan lengannya patah terhimpit reruntuhan.

Sejak peristiwa itu, Mr. Rochester tinggal bersama John dan istrinya di Ferndean sekitar tiga puluh mile dari Thornfield Hall. Jane kemudia bertekat untuk berjuang menemukannya, karena itu, Jane bergegas menuju ke Ferndean. Setibanya disana, dia melihat Mr. Rochester sudah dalam keadaan buta dan lengan patah.

Betapa terkejutnya Mr. Rochester setelah meraba wajah wanita yang datang. Dia langsung mendekap Jane dan memastikan kalau wanita yang berdiri tepat didepannya adalah Jane, wanita yang sangat dicintainya.

Suatu pertemuan yang indah dan mengharukan antara dua insan yang saling merindukan. Jane telah menemukan kembali cintanya dalam kondisi yang sangat berbeda dengandengan kondisi sebelumnya. Mr. Rochester kini tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Dia mengalami cacat fisik permanent, buta dan sebelah tangannya teramputasi. Dia hanya mengharapkan bantuan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Untungnya Jane, seorang gadis yang baik, bermurah hati, terpelajar, dan hanya mencintai Mr. Rochester bagaimana pun keadaannya. Jane bahkan rela merawat dan menjaga Mr. Rochester sampai akhir hayatnya dan menikah kembali dengannya.

BIOGRAFI PENGARANG

Penulis telah membaca dan mengutip beberapa sumber, salah satunya yaitu dari Internet. Berdasarkan sumber tersebut, penulis akan menguraikan secara singkat riwayat hidup *Charlotte Bronte* serta menampilkan beberapa gambar pengarang agar lebih menarik sebagai bagian dari pengenalan lebih jauh lagi novel *Jane Eyre*.

Charlotte Bronte lahir di **Thorton** pada sebuah gereja **Parish of Broadford, Yokshire**, di bagian utara **Inggris** pada tanggal 2 April 1816 dari pasangan *Patrick Bronte* dari **Irlandia** dan *Maria* seorang **Cornish** dari **Penzance** keluarga ini hidup pada jaman Victoria. Dia anak ketiga dari enam bersaudara, kelima saudaranya adalah *Elizabeth, Maria, Branwell, Emily*, dan *Anne*. *Branwell* sebagai adik dari *Charlotte* yang lahir pada tanggal 26 Juni 1817, sedangkan dua adik perempuannya yaitu *Emily Bronte* lahir pada tanggal 30 Juli 1818 dan *Anne Bronte* lahir pada tanggal 17 Januari 1820.

Ayah *Charlotte, Patrick Bronte*, seorang pria yang cerdas, baik hati, penggugup, tapi cepat marah dan jarang bergaul dengan orang lain. Perjalanan hidup mereka cukup tragis, dibayang-bayangi oleh penyakit, kesepian, dan kematian.

Pada bulan April 1820, keluarga *Charlotte* pindah ke **Harwooth** dekat **Keighley**. Kepindahan ini mengikuti ayahnya yang berprofesi sebagai pendeta. Di tahun 1821, ibu *Charlotte, Maria* meninggal dunia. Posisi ibunya kemudian

digantikan oleh bibinya yang menjaga mereka, karena pada saat itu *Charlotte* bersaudara masih terlalu muda untuk ditinggalkan ibunya. Kakaknya yang tertua baru berumur kurang lebih sekitar delapan tahun sedangkan adiknya yang termuda berumur kurang lebih satu tahun. Kematian ibunya merupakan tragedi bagi *Charlotte* yang terbawa hingga dewasa dan sekaligus merupakan pendorong untuk menciptakan karya sastra yang bernuansa kehidupan.

Perkampungan **Harwooth** kelihatan indah seperti dalam novel *Jane Eyre*. Pada tahun 1824, *Charlotte*, *Elizabeth*, dan *Maria* dikirim ke sebuah sekolah pendeta anak-anak wanita di **Cowan Bridge**. Pada tahun itu juga, adiknya *Emily* turut bergabung. Sekolah tempat mereka menuntut ilmu digambarkan dalam *Jane Eyre* dengan sebutan **Lowood School**. Fasilitas di sekolah tersebut sangat tidak memadai, sehingga *Charlotte* bersaudara harus menjalani hidup yang cukup menyedihkan: kurang makan, perlakuan jahat, kekejaman dan kemunafikan terhadap agama. Hal ini menyebabkan *Elizabeth* dan *Maria* terserang penyakit epidemik yang menyebabkan mereka meninggal dunia di tahun 1825. Semuanya itu tercermin dalam *Jane Eyre*. Tokoh *Helen Burns* pada novel itu mewakili *Maria* yang meninggal akibat kekejaman dan perlakuan jahat **Cowan Bridge School**.

Pada tahun itu juga *Charlotte* dan *Emily* kembali ke rumahnya di **Harwooth**. Beberapa tahun *Charlotte* beserta saudaranya belajar di rumah atas bimbingan ayahnya. Sebagian waktu digunakan untuk berjalan-jalan di padang rumput dan mencoba menulis puisi berdasarkan imajinasinya. Pada tahun 1831, *Charlotte* dikirim ke sekolah **Miss Woler** di **Roe head, Mirfield**. Dia belajar di

sekolah tersebut kurang lebih satu setengah tahun, kemudian kembali kerumah membantu saudara-saudaranya dalam hal pendidikan.

Di tahun 1835, dia kembali ke sekolah **Miss Woler** di **Roe head, Mirfield**, bukan sebagai murid, tetapi sebagai seorang guru hingga tahun 1838. sampai saat itu, *Charlotte* telah dua kali menolak dua kali lamaran menikah, yang pertama bernama *Henry* dan yang kedua bernama *Tuan Bryce*. Karena desakan ekonomi, dia kemudian kembali bekerja sebagai guru pada *Mrs. Sidwick* di **Stonegapple**. Setelah itu dia tinggal bersama *Mr. John White* di **Rawdon** dekat **Bradford** sampai tahun 1840. *Charlotte* berhasil menciptakan hubungan yang baik dengan majikan-majikannya.

Charlotte bersaudara merencanakan untuk mendirikan sekolah khusus bagi anak-anak perempuan sekitar tahun 1840-1841, namun hal tersebut gagal akibat faktor ekonomi. Walaupun gagal, rencana tersebut merupakan peristiwa yang paling penting dalam kehidupan *Charlotte*. Di tahun 1842, *Charlotte* dan *Emily* berangkat ke **Brussels** untuk belajar di **French Speaking School**. Mereka tertarik belajar bahasa Perancis dan Jerman. Di **Brussels** mereka tinggal di rumah *Pension Heger* dan menetap disana hingga musim gugur.

Ketika bibi mereka meninggal, mereka kembali ke **Inggris**. Pada tahun 1843, dia pun bertolak ke **Brussels** dan menetap selama setahun. Disana, dia tidak sepenuhnya menghabiskan waktunya sebagai guru. *Charlotte* jatuh cinta kepada gurunya yang bernama *Professor Heger* yang juga tercermin dalam obsesi *Jane* terhadap *Mr. Rochester*.

Charlotte Bronte tumbuh dewasa sebagai seorang wanita naratif yang cenderung hidup bebas dari ikatan rumah tangga, hal mana tercermin pada karakter *Jane*. Tema cerita ini ditemukan pula dalam karyanya yang lain seperti "The Professor" dan "Villette". Hubungan cinta *Charlotte* dengan *Heger* tidak berjalan mulus. Dalam kondisi kejiwaan yang sangat menyedihkan dimana dalam waktu yang bersamaan para saudara perempuannya sakit, ayahnya mengalami kebutaan dan saudara laki-lakinya, *Branwell* meninggal dunia. *Charlotte* terdorong untuk menulis cerita. Itulah garis besar hidupnya menuju kesehatan jiwa.

Charlotte Bronte adalah salah satu dari novelis wanita Inggris dizaman Victoria. "The Professor" dan "Villette" adalah hasil pengalamannya di Brussel. Novel pertamanya "The Professor", di tolak ketika pertama kali ditawarkan untuk dipublikasikan. Namun "The Professor" diterbitkan pada tahun 1857, dimana setelah *Charlotte* meninggal dunia. Novelnya yang kedua adalah "Jane Eyre", yang dimulai pada tahun 1846 di Manchester ketika ia menjaga ayahnya setelah operasi mata. Novel "Jane Eyre" membawa *Charlotte* berada di puncak karir kesusastraannya, hal itu membuat *Thackeray* *O.H Lewes* dan yang lainnya tertarik. Novelnya yang berikut adalah "Shirley", yang ia mulai pada tahun 1849.

Pada masa kreatifitasnya yang luar biasa selama tahun 1846, *Charlotte* menyusun "Jane Eyre", *Anne* menyusun "Agnes Grey" dan *Emily* menyusun "Wuthering Heights". Tahun berikutnya, ketiga karya sastra itu diterbitkan dengan nama samaran **Currer** untuk *Charlotte*, **Acton Bell** untuk *Anne*, dan **Ellis Bell** untuk *Emily*.

Tahun 1848 merupakan masa paling menyedihkan bagi *Charlotte* dan ayahnya. Saudara-saudaranya meninggal dunia pada bulan September. Kemudian, *Emily* dan *Anne* terserang penyakit yang sama dan meninggal dunia. *Charlotte* sendiri yang beruntung bisa berumur panjang, namun akhirnya dia pun meninggal dalam usia yang relatif muda, yaitu pada usia 38 tahun di tanggal **31 Maret 1855**. Sebelum meninggal, dia menikah dengan *Mr. Arthur Bell Nicholas* dan dikaruniai seorang anak.

Dengan demikian, ada hubungan erat antara cerita hidup *Charlotte Bronte* dan seni kesusastraan, mulai dari masa kecil hingga akhir hidupnya. Kepahitan pengalaman hidup itulah yang memberikan inspirasi menulis cerita naratif kepada *Charlotte bersaudara*. Dunia fantasi yang diciptakan pada masa kecilnya merupakan materi cerita yang sangat membantu untuk membangkitkan daya imajinasi mereka dan sekaligus menjadi ciri setiap karya *Charlotte*, *Emily*, dan *Anne* pada **Jaman Victoria**. Kekuatan fantasi masa kanak-kanak tersebut terlihat pada bab 12 Novel *Jane Eyre*.

Charlotte Brontë

Born	: April 21, 1816 Thornton, Yorkshire, England
Died	: March 31, 1855 (aged 38) Haworth, Yorkshire, England
Occupation	: Governess, Novelist, Poet
Genres	: Novel
Influences	: Robert Burns, Robert, Southey, Walter Scott
Influenced	: George Eliot, Thomas Hardy, Jean Rhys



Charlotte Brontë was born in Thornton, Yorkshire, England, the third of six children, to Patrick Brontë (formerly "Patrick Brunty"), an Irish Anglican clergyman, and his wife, Maria Branwell. In April 1820 the family moved a few miles to Haworth, where Patrick had been appointed Perpetual Curate. Maria Branwell Brontë died of cancer on 15 September 1821, leaving five daughters and a son to the care of her sister Elizabeth Branwell. In August 1824, Charlotte was sent with three of her sisters; Emily, Maria, and Elizabeth, to the Clergy Daughters' School at Cowan Bridge in Lancashire (which she would describe as Lowood School in *Jane Eyre*). Its poor conditions, Charlotte maintained, permanently affected her health and physical development and hastened the deaths of her two elder sisters,

Maria (born 1814) and Elizabeth (born 1815), who died of tuberculosis in 1825 soon after they were removed from the school.

At home in Haworth Parsonage, Charlotte and the other surviving children — Branwell, Emily, and Anne — began chronicling the lives and struggles of the inhabitants of their imaginary kingdoms. Charlotte and Branwell wrote stories about their country — Angria — and Emily and Anne wrote articles and poems about theirs — Gondal. The sagas were elaborate and convoluted (and still exist in part manuscripts) and provided them with an obsessive interest in childhood and early adolescence, which prepared them for their literary vocations in adulthood.

Charlotte continued her education at Roe Head, Mirfield, from 1831 to 1832, where she met her lifelong friends and correspondents, Ellen Nussey and Mary Taylor. During this period (1833), she wrote her novella *The Green Dwarf* under the name of Wellesley. Charlotte returned as a teacher from 1835 to 1838. In 1839 she took up the first of many positions as governess to various families in Yorkshire, a career she pursued until 1841. In 1842 she and Emily travelled to Brussels to enroll in a pensionnat run by Constantin Heger (1809 – 1896) and his wife Claire Zoé Parent Heger (1804 – 1890). In return for board and tuition, Charlotte taught English and Emily taught music. Their time at the pensionnat was cut short when Elizabeth Branwell, their aunt who joined the family after the death of their mother to look after the children, died of internal obstruction in October 1842. Charlotte returned alone to

Brussels in January 1843 to take up a teaching post at the pensionnat. Her second stay at the pensionnat was not a happy one; she became lonely, homesick, and deeply attached to Constantin Heger. She finally returned to Haworth in January 1844 and later used her time at the pensionnat as the inspiration for some of *The Professor* and *Villette*.

In May 1846, Charlotte, Emily, and Anne published a joint collection of poetry under the assumed names of Currer, Ellis, and Acton Bell. Although the book failed to attract interest (only two copies were sold), the sisters decided to continue writing for publication and began work on their first novels. Charlotte continued to use the name 'Currer Bell' when she published her first two novels. Of this, Brontë later wrote:

"Averse to personal publicity, we veiled our own names under those of Currer, Ellis, and Acton Bell; the ambiguous choice being dictated by a sort of conscientious scruple at assuming Christian names positively masculine, while we did not like to declare ourselves women, because--without at that time suspecting that our mode of writing and thinking was not what is called 'feminine'--we had a vague impression that authoresses are liable to be looked on with prejudice; we had noticed how critics sometimes use for their chastisement the weapon of personality, and for their reward, a flattery, which is not true praise."

Her novels were deemed coarse by the critics.

Much speculation took place as to who Currer Bell really was, and whether Bell was a man or a woman.



Charlotte's brother, Branwell, the only son of the family, died of chronic bronchitis and marasmus exacerbated by heavy drinking in September 1848, although Charlotte believed his death was due to tuberculosis. Emily and Anne both died of pulmonary tuberculosis in December 1848 and May 1849, respectively.

Charlotte and her father were now left alone. In view of the enormous success of *Jane Eyre*, she was persuaded by her publisher to visit London occasionally, where she revealed her true identity and began to move in a more exalted social circle, becoming friends with Harriet Martineau, Elizabeth Gaskell, William Makepeace Thackeray and G. H. Lewes. However, she never left Haworth for more than a few weeks at a time as she did not want to leave her aging father's side.

Charlotte Brontë, Photograph, 1854



In June 1854, Charlotte married Arthur Bell Nicholls, her father's curate, and became pregnant very soon thereafter. Her health declined rapidly during this time, and according to Gaskell, her earliest biographer, she was attacked by "sensations of perpetual nausea and ever-recurring faintness."^[1]

Charlotte and her unborn child died March 31, 1855. Her death certificate gives the cause of death as phthisis (tuberculosis), but many biographers suggest she may have died from dehydration and malnourishment, caused by excessive vomiting from

severe morning sickness. There is also evidence to suggest that Charlotte died from typhus she may have caught from Tabitha Ackroyd, the Brontë household's oldest servant, who died shortly before her. Charlotte was interred in the family vault in The Church of St. Michael and All Angels, Haworth, West Yorkshire, England.

The Life of Charlotte Brontë, the posthumous biography of Charlotte Brontë by fellow novelist Elizabeth Gaskell, was the first of many biographies about Charlotte to be published. Though quite frank in places, Gaskell suppressed details of Charlotte's love for Heger, a married man, as being too much of an affront to contemporary morals and as a possible source of distress to Charlotte's still-living friends, father and husband (Lane 1953 178-183). Gaskell also provided doubtful and inaccurate information about Patrick Brontë, claiming, for example, that he did not allow his children to eat meat. This is refuted by one of Emily Brontë's diary papers, in which she describes the preparation of meat and potatoes for dinner at the parsonage, as Juliet Barker points out in her recent biography, "The Brontës".

Novels

- *Jane Eyre*, published 1847
- *Shirley*, published 1849
- *Villette*, published 1853
- *The Professor*, written before *Jane Eyre* and rejected by many publishing houses, was published posthumously in 1857

Poetry

- *Poems by Currer, Ellis, and Acton Bell* (1846)
- *Selected Poems of The Brontës*, Everyman Poetry, (1997)

Internet. Oct. 2007. [http://www.Wikipedia.org/wiki/Biography_of Charlotte Bronte](http://www.Wikipedia.org/wiki/Biography_of_Charlotte_Bronte)

Poems

Poems of Currer, Acton and Ellis Bell (1846)

Winter Stores

Pilate's Wife's Dream

Mementos

The Wife's Will

The Wood

Frances

The Teacher's

Monologue

Passion

Preference

Evening Solace

Stanzas

Parting

Apostasy

The Missionary



About Charlotte Brontë ...

Photograph Charlotte Brontë in 1850 and 1854



Charlotte Brontë and Sisters



DOKUMENTASI

Reading Part 1



Reading Part 2



Reading Part 3



Reading Part 4



Caution
I, She, My Friends & My Family



LAMPIRAN

RINGKASAN CERITA

"JANE EYRE"

Novel ini mengisahkan tentang liku-liku kehidupan seorang wanita yang mengalami berbagai macam problema kehidupan mulai dari kecil hingga ia dewasa. Dimana dia menghadapi berbagai masalah dengan penuh kesabaran dan ketabahan hatinya, serta berjuang bertahan hidup sendiri.

Jane Eyre sebagai tokoh utama dalam novel Jane Eyre adalah seorang anak perempuan yang yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal ketika dia masih bayi. Jane dipelihara oleh pamannya, Mr. Reed, yang juga meninggal tidak lama setelah Jane tinggal di rumah pamannya di Ghathead. Dia kemudian mencoba bertahan hidup di tengah-tengah orang yang ternyata sangat membencinya, yaitu Mrs. Reed dan anak-anaknya (Eliza, John, dan Georgina).

Mrs. Reed mengirim Jane ke sekolah di Lowood School dan tinggal di sana selama delapan tahun (Enam tahun sebagai siswa dan dua tahun sebagai guru), hingga suatu ketika Miss. Temple menikah, Jane merasa kehilangan dan dianggap sebagai guru tetapi juga sebagai Ibu, Jane kemudian mencoba mencari pekerjaan lain melalui iklan yang ia pasang di salah satu surat kabar.

Suatu hari dia mendapatkan balasan surat untuk tawaran mengajar di Thornfield Hall dengan gaji £30 pertahun. Murid satu-satunya, Adele yang berusia sepuluh tahun, adalah anak pemilik Thornfield Hall yang bernama Mr. Rochester. Ibu

anak tersebut, seperti yang diungkapkan Mrs. Fairfax telah meninggal setahun sebelumnya.

Dengan latar belakang berkuda di Hay Lane, Mr. Rochester dan Jane bertemu untuk pertama kalinya. Tampaknya Mr. Rochester menaruh hati pada Jane. Di lain pihak, cinta Jane tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan sikap Mr. Rochester yang cenderung memberikan perhatian khusus pada Jane. Terlebih lagi ketika Mrs. Fairfax mengungkapkan bahwa saat itu Mr. Rochester tinggal lebih lama dibandingkan sebelumnya yang selalu keluar negeri dan pulanginya sekitar tiga bulan, dan bahkan satu tahun.

Di Thornfield Hall, Jane sering mendengar suara tawa seorang wanita yang mengerikan. Dia juga menyaksikan kebakaran yang terjadi dikamar Mr. Rochester yang tidak dia ketahui penyebabnya. Peristiwa yang terjadi pada Mr. Mason saat menginap di Thornfield Hall. Pintu rahasia dibalik tirai yang dilihat Jane,, dimana terdengar suara seorang wanita tertawa seperti suara Grace Poole. Semua peristiwa itu membuat Jane berpikir kalau ada sesuatu yang tidak beres di rumah itu.

Setelah peristiwa kebakaran diatas, Mr. Rochester meninggalkan Thornfield Hall. Dua minggu kemudian dia datang dengan rombongan tamunya. Salah seorang tamunya adalah seorang wanita cantik dan kaya bernama Miss. Blanche Ingram. Tampaknya Mr. Rochester cukup dekat dengan gadis tersebut.

Kedekatan mereka berdua sempat membuat hati Jane terbakar api cemburu. Terlebih lagi, beredar isu bahwa Mr. Rochester akan segera menikahi Miss. Blanche Ingram. Ternyata isu tersebut tidak benar, Mr. Rochester bukannya hendak

menikahi Miss. Blanche Ingram, melainkan Jane yang ingin ia nikahi sekaligus menjadi ibu dari Adele. Akhirnya mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan di sebuah gereja di London.

Hari pernikahan pun tiba, seperti biasanya sebelum pernikahan dilangsungkan, pendeta menanyakan seiranya ada alasan yang bisa membuat pernikahan itu cacat hukum dan tidak sah. Tiba-tiba ada suara yang menyatakan ada alasan itu. Dia adalah Mr. Briggs, seorang advokat dari London yang memiliki bukti bahwa Mr. Rochester mempunyai istri bernama Bertha Mason dan masih hidup. Bertha Mason tinggal di Thornfield Hall bersama Mr. Rochester. Selain itu, Mr. Briggs membawa saksi hidup yaitu, Mr. Mason yang pada cerita ini sebagai saudara dari Bertha Mason.

Dengan begitu, Mr. Rochester mengundang semua yang ada di gereja untuk ke Thornfield Hall untuk memperkenalkan istrinya. Mr. Rochester mengaku kalau pernyataan Mr. Briggs dan Mr. Mason itu benar. Namun, istrinya, Bertha Mason, saat ini sudah gila. Mr. Rochester membatalkan pernikahan tersebut. Hati Jane sangat hancur dan sudah terlanjur malu. Jane kemudian memutuskan untuk meninggalkan Thornfield Hall secara diam-diam pada tengah malam ketika semua orang tertidur lelap.

Jane meninggalkan Thornfield Hall menuju ke suatu tempat yang dia sendiri tidak tahu, Dia hanya mengikuti kata hatinya. Setelah sekian lama berjalan tanpa arah dengan menahan lapar dan dahaga, Jane akhirnya tiba di sebuah rumah, Moor House, dan diterima dengan baik oleh penghuni rumah tersebut. Mereka adalah

***Ringkasan Cerita
Jane Eyre***

anak-anak Mr. Rivers (Mary, Diana, dan St. John) dan seorang pembantu bernama Hannah. Jane sudah dianggap sebagai saudara mereka sendiri. Di keluarga Mr. Rivers, Jane memakai nama Jane Elliot, agar tidak dikenali orang-orang dan hendak menghilang dari kehidupan Mr. Rochester.

St. John bahkan mencarikan Jane pekerjaan sebagai guru untuk gadis-gadis miskin di daerah tersebut. Jane pun menjalani rutinitasnya dengan mengajar, sampai pada saat berita kematian paman St. John Rivers yang disebutnya Uncle John dari surat advokat Mr. Briggs yang diterima St. John akhirnya mengungkapkan identitas Jane sebenarnya. Ternyata, keluarga Mr. Rivers adalah keluarga Jane, yaitu anak dari sepupu ibunya yang berarti sepupu Jane.

Keberuntungan betul-betul ada di pihak Jane pada saat itu, selain mendapatkan keluarganya, yaitu keluarga Mr. Rivers sebagai sepupunya, dia juga mendapatkan warisan dari pamannya di Madeira yang kemudian ia bagi rata kepada sepupu-sepupunya. Entah karena kasihan atau cinta, St. John Rivers meminang Jane dan mengajaknya ke India untuk membantunya menjalankan profesinya sebagai penginjil. Dengan berat hati, Jane menolak pinangan sepupunya tersebut karena cintanya sudah sepenuhnya dia serahkan kepada Mr. Rochester.

Jane sangat merindukan Mr. Rochester dan kadang-kadang ia mendengar suara memanggil dirinya. Karena itu, dia segera berangkat ke Thornfield Hall untuk menemui Mr. Rochester. Alangkah terkejutnya Jane ketika melihat Thornfield Hall sudah menjadi puing-puing reruntuhan. Setelah ditelusuri, penyebabnya ternyata adalah kebakaran yang terjadi pada tengah malam sebelas bulan yang lalu. Bertha

Mason meninggal dunia dalam peristiwa tersebut, sedangkan Mr. Rochester sendiri mengalami kebutaan dan lengannya patah terhimpit reruntuhan.

Sejak peristiwa itu, Mr. Rochester tinggal bersama John dan istrinya di Ferndean sekitar tiga puluh mile dari Thornfield Hall. Jane kemudia bertekad untuk berjuang menemukannya, karena itu, Jane bergegas menuju ke Ferndean. Setibanya disana, dia melihat Mr. Rochester sudah dalam keadaan buta dan lengan patah.

Betapa terkejutnya Mr. Rochester setelah meraba wajah wanita yang datang. Dia langsung mendekap Jane dan memastikan kalau wanita yang berdiri tepat didepannya adalah Jane, wanita yang sangat dicintainya.

Suatu pertemuan yang indah dan mengharukan antara dua insan yang saling merindukan. Jane telah menemukan kembali cintanya dalam kondisi yang sangat berbeda dengandengan kondisi sebelumnya. Mr. Rochester kini tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Dia mengalami cacat fisik permanent, buta dan sebelah tangannya teramputasi. Dia hanya mengharapkan bantuan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Untungnya Jane, seorang gadis yang baik, bermurah hati, terpelajar, dan hanya mencintai Mr. Rochester bagaimana pun keadaannya. Jane bahkan rela merawat dan menjaga Mr. Rochester sampai akhir hayatnya dan menikah kembali dengannya.

BIOGRAFI PENGARANG

Penulis telah membaca dan mengutip beberapa sumber, salah satunya yaitu dari Internet. Berdasarkan sumber tersebut, penulis akan menguraikan secara singkat riwayat hidup *Charlotte Bronte* serta menampilkan beberapa gambar pengarang agar lebih menarik sebagai bagian dari pengenalan lebih jauh lagi novel *Jane Eyre*.

Charlotte Bronte lahir di **Thorton** pada sebuah gereja **Parish of Broadford, Yorkshire**, di bagian utara **Inggris** pada tanggal 2 April 1816 dari pasangan *Patrick Bronte* dari **Irlandia** dan *Maria* seorang **Cornish** dari **Penzance** keluarga ini hidup pada jaman Victoria. Dia anak ketiga dari enam bersaudara, kelima saudaranya adalah *Elizabeth, Maria, Branwell, Emily*, dan *Anne. Branwell* sebagai adik dari *Charlotte* yang lahir pada tanggal 26 Juni 1817, sedangkan dua adik perempuannya yaitu *Emily Bronte* lahir pada tanggal 30 Juli 1818 dan *Anne Bronte* lahir pada tanggal 17 Januari 1820.

Ayah *Charlotte, Patrick Bronte*, seorang pria yang cerdas, baik hati, penggugup, tapi cepat marah dan jarang bergaul dengan orang lain. Perjalanan hidup mereka cukup tragis, dibayang-bayangi oleh penyakit, kesepian, dan kematian.

Pada bulan April 1820, keluarga *Charlotte* pindah ke **Harwooth** dekat **Keighley**. Kepindahan ini mengikuti ayahnya yang berprofesi sebagai pendeta. Di tahun 1821, ibu *Charlotte, Maria* meninggal dunia. Posisi ibunya kemudian

digantikan oleh bibinya yang menjaga mereka, karena pada saat itu *Charlotte* bersaudara masih terlalu muda untuk ditinggalkan ibunya. Kakaknya yang tertua baru berumur kurang lebih sekitar delapan tahun sedangkan adiknya yang termuda berumur kurang lebih satu tahun. Kematian ibunya merupakan tragedi bagi *Charlotte* yang terbawa hingga dewasa dan sekaligus merupakan pendorong untuk menciptakan karya sastra yang bernuansa kehidupan.

Perkampungan **Harwooth** kelihatan indah seperti dalam novel *Jane Eyre*. Pada tahun 1824, *Charlotte*, *Elizabeth*, dan *Maria* dikirim ke sebuah sekolah pendeta anak-anak wanita di **Cowan Bridge**. Pada tahun itu juga, adiknya *Emily* turut bergabung. Sekolah tempat mereka menuntut ilmu digambarkan dalam *Jane Eyre* dengan sebutan **Lowood School**. Fasilitas di sekolah tersebut sangat tidak memadai, sehingga *Charlotte* bersaudara harus menjalani hidup yang cukup menyedihkan: kurang makan, perlakuan jahat, kekejaman dan kemunafikan terhadap agama. Hal ini menyebabkan *Elizabeth* dan *Maria* terserang penyakit epidemik yang menyebabkan mereka meninggal dunia di tahun 1825. Semuanya itu tercermin dalam *Jane Eyre*. Tokoh *Helen Burns* pada novel itu mewakili *Maria* yang meninggal akibat kekejaman dan perlakuan jahat **Cowan Bridge School**.

Pada tahun itu juga *Charlotte* dan *Emily* kembali ke rumahnya di **Harwooth**. Beberapa tahun *Charlotte* beserta saudaranya belajar di rumah atas bimbingan ayahnya. Sebagian waktu digunakan untuk berjalan-jalan di padang rumput dan mencoba menulis puisi berdasarkan imajinasinya. Pada tahun 1831, *Charlotte* dikirim ke sekolah **Miss Woler** di **Roe head, Mirfield**. Dia belajar di

sekolah tersebut kurang lebih satu setengah tahun, kemudian kembali kerumah membantu saudara-saudaranya dalam hal pendidikan.

Di tahun 1835, dia kembali ke sekolah **Miss Woler** di **Roe head, Mirfield**, bukan sebagai murid, tetapi sebagai seorang guru hingga tahun 1838. sampai saat itu, *Charlotte* telah dua kali menolak dua kali lamaran menikah, yang pertama bernama *Henry* dan yang kedua bernama *Tuan Bryce*. Karena desakan ekonomi, dia kemudian kembali bekerja sebagai guru pada *Mrs. Sidwick* di **Stonegapple**. Setelah itu dia tinggal bersama *Mr. John White* di **Rawdon** dekat **Bradford** sampai tahun 1840. *Charlotte* berhasil menciptakan hubungan yang baik dengan majikan-majikannya.


Charlotte bersaudara merencanakan untuk mendirikan sekolah khusus bagi anak-anak perempuan sekitar tahun 1840-1841, namun hal tersebut gagal akibat faktor ekonomi. Walaupun gagal, rencana tersebut merupakan peristiwa yang paling penting dalam kehidupan *Charlotte*. Di tahun 1842, *Charlotte* dan *Emily* berangkat ke **Brussels** untuk belajar di **French Speaking School**. Mereka tertarik belajar bahasa Perancis dan Jerman. Di **Brussels** mereka tinggal di rumah *Pension Heger* dan menetap disana hingga musim gugur.

Ketika bibi mereka meninggal, mereka kembali ke **Inggris**. Pada tahun 1843, dia pun bertolak ke **Brussels** dan menetap selama setahun. Disana, dia tidak sepenuhnya menghabiskan waktunya sebagai guru. *Charlotte* jatuh cinta kepada gurunya yang bernama *Professor Heger* yang juga tercermin dalam obsesi *Jane* terhadap *Mr. Rochester*.

Charlotte Bronte tumbuh dewasa sebagai seorang wanita naratif yang cenderung hidup bebas dari ikatan rumah tangga, hal mana tercermin pada karakter *Jane*. Tema cerita ini ditemukan pula dalam karyanya yang lain seperti "The Professor" dan "Villette". Hubungan cinta *Charlotte* dengan *Heger* tidak berjalan mulus. Dalam kondisi kejiwaan yang sangat menyedihkan dimana dalam waktu yang bersamaan para saudara perempuannya sakit, ayahnya mengalami kebutaan dan saudara laki-lakinya, *Branwell* meninggal dunia. *Charlotte* terdorong untuk menulis cerita. Itulah garis besar hidupnya menuju kesehatan jiwa.

Charlotte Bronte adalah salah satu dari novelis wanita Inggris dizaman Victoria. "The Professor" dan "Villette" adalah hasil pengalamannya di Brussel. Novel pertamanya "The Professor", di tolak ketika pertama kali ditawarkan untuk dipublikasikan. Namun "The Professor" diterbitkan pada tahun 1857, dimana setelah *Charlotte* meninggal dunia. Novelnya yang kedua adalah "Jane Eyre", yang dimulai pada tahun 1846 di Manchester ketika ia menjaga ayahnya setelah operasi mata. Novel "Jane Eyre" membawa *Charlotte* berada di puncak karir kesusastranya, hal itu membuat *Thackeray*, *O.H Lewes* dan yang lainnya tertarik. Novelnya yang berikut adalah "Shirley", yang ia mulai pada tahun 1849.

Pada masa kreatifitasnya yang luar biasa selama tahun 1846, *Charlotte* menyusun "Jane Eyre", *Anne* menyusun "Agnes Grey" dan *Emily* menyusun "Wuthering Heights". Tahun berikutnya, ketiga karya sastra itu diterbitkan dengan nama samaran *Currer* untuk *Charlotte*, *Acton Bell* untuk *Anne*, dan *Ellis Bell* untuk *Emily*.



Tahun 1848 merupakan masa paling menyedihkan bagi *Charlotte* dan ayahnya. Saudara-saudaranya meninggal dunia pada bulan September. Kemudian, *Emily* dan *Anne* terserang penyakit yang sama dan meninggal dunia. *Charlotte* sendiri yang beruntung bisa berumur panjang, namun akhirnya dia pun meninggal dalam usia yang relatif muda, yaitu pada usia 38 tahun di tanggal *31 Maret 1855*. Sebelum meninggal, dia menikah dengan *Mr. Arthur Bell Nicholas* dan dikaruniai seorang anak.

Dengan demikian, ada hubungan erat antara cerita hidup *Charlotte Bronte* dan seni kesusastraan, mulai dari masa kecil hingga akhir hidupnya. Kepahitan pengalaman hidup itulah yang memberikan inspirasi menulis cerita naratif kepada *Charlotte bersaudara*. Dunia fantasi yang diciptakan pada masa kecilnya merupakan materi cerita yang sangat membantu untuk membangkitkan daya imajinasi mereka dan sekaligus menjadi ciri setiap karya *Charlotte*, *Emily*, dan *Anne* pada **Jaman Victoria**. Kekuatan fantasi masa kanak-kanak tersebut terlihat pada bab 12 Novel *Jane Eyre*.

Charlotte Brontë

Born	: April 21, 1816 Thornton, Yorkshire, England
Died	: March 31, 1855 (aged 38) Haworth, Yorkshire, England
Occupation	: Governess, Novelist, Poet
Genres	: Novel
Influences	: Robert Burns, Robert, Southey, Walter Scott
Influenced	: George Eliot, Thomas Hardy, Jean Rhys



Charlotte Brontë was born in Thornton, Yorkshire, England, the third of six children, to Patrick Brontë (formerly "Patrick Brunty"), an Irish Anglican clergyman, and his wife, Maria Branwell. In April 1820 the family moved a few miles to Haworth, where Patrick had been appointed Perpetual Curate. Maria Branwell Brontë died of cancer on 15 September 1821, leaving five daughters and a son to the care of her sister Elizabeth Branwell. In August 1824, Charlotte was sent with three of her sisters; Emily, Maria, and Elizabeth, to the Clergy Daughters' School at Cowan Bridge in Lancashire (which she would describe as Lowood School in *Jane Eyre*). Its poor conditions, Charlotte maintained, permanently affected her health and physical development and hastened the deaths of her two elder sisters,

Maria (born 1814) and Elizabeth (born 1815), who died of tuberculosis in 1825 soon after they were removed from the school.

At home in Haworth Parsonage, Charlotte and the other surviving children — Branwell, Emily, and Anne — began chronicling the lives and struggles of the inhabitants of their imaginary kingdoms. Charlotte and Branwell wrote stories about their country — Angria — and Emily and Anne wrote articles and poems about theirs — Gondal. The sagas were elaborate and convoluted (and still exist in part manuscripts) and provided them with an obsessive interest in childhood and early adolescence, which prepared them for their literary vocations in adulthood.

Charlotte continued her education at Roe Head, Mirfield, from 1831 to 1832, where she met her lifelong friends and correspondents, Ellen Nussey and Mary Taylor. During this period (1833), she wrote her novella *The Green Dwarf* under the name of Wellesley. Charlotte returned as a teacher from 1835 to 1838. In 1839 she took up the first of many positions as governess to various families in Yorkshire, a career she pursued until 1841. In 1842 she and Emily travelled to Brussels to enroll in a pensionnat run by Constantin Heger (1809 – 1896) and his wife Claire Zoé Parent Heger (1804 – 1890). In return for board and tuition, Charlotte taught English and Emily taught music. Their time at the pensionnat was cut short when Elizabeth Branwell, their aunt who joined the family after the death of their mother to look after the children, died of internal obstruction in October 1842. Charlotte returned alone to

Brussels in January 1843 to take up a teaching post at the pensionnat. Her second stay at the pensionnat was not a happy one; she became lonely, homesick, and deeply attached to Constantin Heger. She finally returned to Haworth in January 1844 and later used her time at the pensionnat as the inspiration for some of *The Professor* and *Villette*.

In May 1846, Charlotte, Emily, and Anne published a joint collection of poetry under the assumed names of Currer, Ellis, and Acton Bell. Although the book failed to attract interest (only two copies were sold), the sisters decided to continue writing for publication and began work on their first novels. Charlotte continued to use the name 'Currer Bell' when she published her first two novels. Of this, Brontë later wrote:

"Averse to personal publicity, we veiled our own names under those of Currer, Ellis, and Acton Bell; the ambiguous choice being dictated by a sort of conscientious scruple at assuming Christian names positively masculine, while we did not like to declare ourselves women, because--without at that time suspecting that our mode of writing and thinking was not what is called 'feminine'--we had a vague impression that authoresses are liable to be looked on with prejudice; we had noticed how critics sometimes use for their chastisement the weapon of personality, and for their reward, a flattery, which is not true praise."

Her novels were deemed coarse by the critics.

Much speculation took place as to who Currer Bell really was, and whether Bell was a man or a woman.



Charlotte's brother, Branwell, the only son of the family, died of chronic bronchitis and marasmus exacerbated by heavy drinking in September 1848, although Charlotte believed his death was due to tuberculosis. Emily and Anne both died of pulmonary tuberculosis in December 1848 and May 1849, respectively.

Charlotte and her father were now left alone. In view of the enormous success of *Jane Eyre*, she was persuaded by her publisher to visit London occasionally, where she revealed her true identity and began to move in a more exalted social circle, becoming friends with Harriet Martineau, Elizabeth Gaskell, William Makepeace Thackeray and G. H. Lewes. However, she never left Haworth for more than a few weeks at a time as she did not want to leave her aging father's side.

Charlotte Brontë, Photograph, 1854



In June 1854, Charlotte married Arthur Bell Nicholls, her father's curate, and became pregnant very soon thereafter. Her health declined rapidly during this time, and according to Gaskell, her earliest biographer, she was attacked by "sensations of perpetual nausea and ever-recurring faintness."^[1]

Charlotte and her unborn child died March 31, 1855. Her death certificate gives the cause of death as phthisis (tuberculosis), but many biographers suggest she may have died from dehydration and malnourishment, caused by excessive vomiting from

severe morning sickness. There is also evidence to suggest that Charlotte died from typhus she may have caught from Tabitha Ackroyd, the Brontë household's oldest servant, who died shortly before her. Charlotte was interred in the family vault in The Church of St. Michael and All Angels, Haworth, West Yorkshire, England.

The Life of Charlotte Brontë, the posthumous biography of Charlotte Brontë by fellow novelist Elizabeth Gaskell, was the first of many biographies about Charlotte to be published. Though quite frank in places, Gaskell suppressed details of Charlotte's love for Heger, a married man, as being too much of an affront to contemporary morals and as a possible source of distress to Charlotte's still-living friends, father and husband (Lane 1953 178-183). Gaskell also provided doubtful and inaccurate information about Patrick Brontë, claiming, for example, that he did not allow his children to eat meat. This is refuted by one of Emily Brontë's diary papers, in which she describes the preparation of meat and potatoes for dinner at the parsonage, as Juliet Barker points out in her recent biography, "The Brontës".

Novels

- *Jane Eyre*, published 1847
- *Shirley*, published 1849
- *Villette*, published 1853
- *The Professor*, written before *Jane Eyre* and rejected by many publishing houses, was published posthumously in 1857

Poetry

- *Poems by Currer, Ellis, and Acton Bell* (1846)
- *Selected Poems of The Brontës*, Everyman Poetry, (1997)

Internet. Oct. 2007. [http : // www.Wikipedia.org/wiki/Biography of Charlotte Brontë](http://www.Wikipedia.org/wiki/Biography_of_Charlotte_Bronte)

Poems

Poems of Currer, Acton and Ellis Bell (1846)

Winter Stores

Pilate's Wife's Dream

Mementos

The Wife's Will

The Wood

Frances

The Teacher's

Monologue

Passion

Preference

Evening Solace

Stanzas

Parting

Apostasy

The Missionary

About Charlotte Brontë ...

Photograph Charlotte Brontë in 1850 and 1854

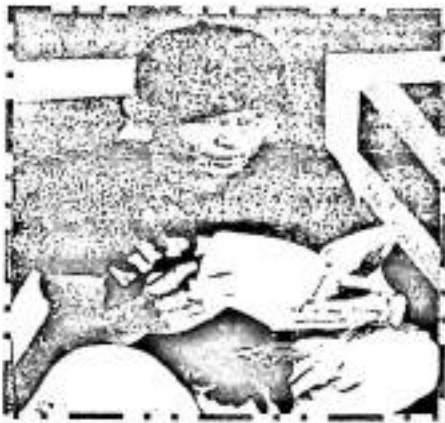


Charlotte Brontë and Sisters



DOKUMENTASI

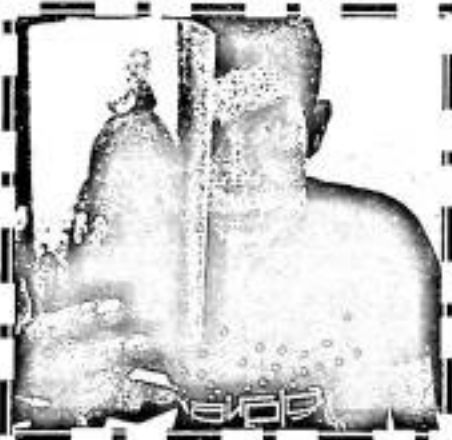
Reading Part 1



Reading Part 2



Reading Part 3



Reading Part 4



Caution I, She, My Friends & My Family

